

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT
MELALUI MODEL *INQUIRY* (*INQUIRY BASED LEARNING*)
SISWA KELAS X MAN 2 KOTA SUKABUMI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana



Oleh:

Putri Lestari

032115061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2019**

ABSTRAK

Putri Lestari: “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Melalui Model *Inquiry (Inquiry Based Learning)* Siswa Kelas X MAN 2 Kota Sukabumi”. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi serta mengetahui kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis teks anekdot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, angket, pengamatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Sampel penelitian ini adalah kelas X IPS-B sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS-C sebagai kelas kontrol dengan teknik sampel *cluster random sampling*. Hipotesis pertama yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot teruji kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya data tes awal (prates) kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 59,6 kemudian terjadi peningkatan nilai pada hasil postes, dengan memperoleh nilai rata-rata 79,9. Hasil perhitungan perbandingan *mean* dengan menggunakan rumus t-tes, diperoleh harga $t_{hitung} = 3,04$ dan d.b. = 58. Dari db 58 setelah melakukan pengetesan satu skor pada tabel nilai “t”. nilai d.b. = 58 tidak terdapat dalam tabel maka dicari d.b. yang mendekati, yaitu d.b. 60 dan diperoleh harga $t_{0,05} = 2,00$ dan harga $t_{0,01} = 2,70$ dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $2,00 < 3,04 > 2,70$. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelas eksperimen.

Hipotesis kedua, yaitu siswa mengalami kendala dalam menulis teks anekdot terbukti kebenarannya. Berdasarkan hasil angket, yang menyatakan bahwa 17 siswa atau 57% mengalami kendala menentukan struktur teks anekdot. Selain itu, 17 atau 57% mengalami kendala menyusun struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Kemudian 19 siswa atau 63% mengalami kendala siswa dalam menulis teks anekdot.

Kata kunci: Keterampilan menulis teks anekdot, model *inquiry (Inquiry Based Learning)*.

ABSTRACT

Putri Lestari: "The enhancement of anecdotal text writing skills through the Inquiry Based Learning Model of Class X MAN 2 Sukabumi". Indoneisa Language Education Study Program, Faculty of teacher training and Education University Pakuan Bogor 2019.

The purpose of the study is to determine the degree of ampfishness to write anecdote text students of Class X MAN 2 Kota Sukabumi and know the obstacles experienced by the students in writing anecdotal text. The method used in this research is the experimental method. The data collection techniques used are tests, polls, observations. The population in this study is a grade X MAN 2 of Sukabumi City. This sample of research is X-grade IPS-B as an experimental class and X-grade IPS-C as a control class with random sampling cluster sample techniques. The first hypothesis is the use of Learning Inquiry model can improve the skill of writing anecdotal text tested truthfulness. This is evidenced by the fact that the initial test class (Prates) of the experiment obtained an average value of 59.6 then increased the value of the postes result, obtaining an average value of 79.9. The result of the mean comparison calculation using the T-Test formula, the price of Thitung = 3.04 and D.B. = 58. From D.B. 58 after testing one score in the table value "T". Value D.B. = 58 is not contained in the table then sought D.B. approaching, ie D.B. 60 and obtained the price $t_{0.05} = 2.00$ and the price $t_{0.01} = 2.70$ Thus, Thitung much larger than the this or price Thitung significant because of the value of this $< \text{Thitung}$, That is $2.00 < 3.04 > 2.70$. It shows a significant improvement in the experimental class.

The second hypothesis, that is, students experiencing obstacles in writing anecdotal text proved its truth. Based on the results of the poll, stating that 17 students or 57% have problems determining the structure of anecdotal text. In addition, 17 or 57% have problems in drafting the structure and rules of the anecdotal text. Then 19 students or 63% experienced student obstacles in writing anecdotal text.

Keywords: Anecdotal text writing skills, inquiry model (Inquiry Based Learning).

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

LEMBAR PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISIiii

DAFTAR TABELvi

DAFTAR GAMBARix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
1. Bagi Peneliti	7
2. Bagi Guru	7
3. Bagi Siswa	8
4. Bagi Sekolah	8

BAB II TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoriti	9
1. Menulis	9
2. Teks	21
3. Teks Anekdota	22
4. Pengertian Model Pembelajaran	30
5. Model Pembelajaran <i>Inquiri</i>	32

B. Hasil Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Metode Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Tes	45
2. Angket	46
3. Observasi	47
E. Definisi Konseptual dan Operasional	48
1. Definisi Konseptual.....	48
2. Definisi Operasional Variabel	49
3. Kisi-kisi Instrumen	50
4. Pembuatan Kisi-kisi Angket	55
5. Pembuatan Kisi-kisi Observasi	58
F. Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	65
1. Analisis Data Kelas Eksperimen.....	66
a. Analisis Data Prates Pengetahuan Kelas Eksperimen ...	66
b. Analisis Data Prates Keterampilan Kelas Eksperimen...	70
c. Analisis Data Postes Pengetahuan Kelas Eksperimen ...	74
d. Analisis Data Postes Keterampilan Kelas Eksperimen ..	78
e. Analisis Data Penilaian Sikap Siswa Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen.	85
2. Analisis Data Kelas Kontrol	86
a. Analisis Data Prates Pengetahuan Kelas Kontrol	87

b. Analisis Data Prates Keterampilan Kelas Kontrol	91
c. Analisis Data Postes Pengetahuan Kelas Kontrol	95
d. Analisis Data Postes Keterampilan kelas Kontrol	99
e. Analisis Data Penilaian Sikap Siswa Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Kelas kontrol	105
B. Perbandingan Mean Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	106
C. Analisis Data Angket	110
D. Analisis Data Observasi	117
E. Pembuktian Hipotesis	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 3.1	Populasi Kelas X MAN 2 Kota Sukabumi	43
Tabel 3.2	Daftar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	44
Table 3.3	Kisi-Kisi Soal Prates Kelas Eksperimen dan Kontrol	50
Table 3.4	Kisi-Kisi Soal Postes Kelas Eksperimen dan Kontrol	52
Tabel 3.5	Pedoman Penilaian Pengetahuan.....	53
Tabel 3.6	Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Teks Anekdote	54
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Angket	56
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen	58
Tabel 3.9	Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen	59
Tabel 3.10	Kriteria Interpretasi Data Tes	62
Tabel 3.11	Kriteria Penafsiran Hasil Angket	64
Tabel 4.1	Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	69
Tabel 4.3	Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	71
Tabel 4.4	Rekapitulasi Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	73

Tabel 4.5	Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	75
Tabel 4.6	Rekapitulasi Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	77
Tabel 4.7	Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen	79
Tabel 4.8	Rekapitulasi Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen.....	81
Tabel 4.9	Rekapitulasi Hasil Prates dan Postes Pengetahuan Serta Keterampilan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen	83
Tabel 4.10	Penilaian Sikap Siswa Selama Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen.....	85
Tabel 4.11	Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	87
Tabel 4.12	Rekapitulasi Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	90
Tabel 4.13	Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	92
Tabel 4.14	Rekapitulasi Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	94
Tabel 4.15	Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	96
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	98
Tabel 4.17	Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol....	100
Tabel 4.18	Rekapitulasi Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	102
Tabel 4.19	Rekapitulasi Hasil Prates dan Postes Pengetahuan Serta Keterampilan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Kontrol	103
Tabel 4.20	Penilaian Sikap Siswa Selama Pembelajaran Pada Kelas Kontrol	105

Tabel 4.21 Perbandingan Mean Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	107
Tabel 4.22 Kriteria Penafsiran Hasil Angket	110
Tabel 4.23 Kendala Siswa Saat Tahap <i>Merumuskan Masalah</i> (berpikir) dengan teman kelompok	111
Tabel 4.24 Kendala Siswa Saat Tahap <i>Merumuskan Hipotesis</i> (kerja sama) Dalam Mengerjakan Tugas	111
Tabel 4.25 Kendala Saat Diskusi Hasil Tugas Dengan Teman Kelompok Dalam Tahap <i>Pengumpulan Data</i>	112
Tabel 4.26 Kendala Siswa Saat Menentukan Judul Pada Teks Anekdote	113
Tabel 4.27 Kendala Siswa Dalam Menentukan Struktur Teks Anekdote.....	113
Tabel 4.28 Kendala Siswa Dalam Menentukan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote	114
Tabel 4.29 Kendala Siswa Dalam Menyusun Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote	114
Tabel 4.30 Kendala Siswa Dalam Menulis Teks Anekdote.....	115
Tabel 4.31 Kendala Siswa Saat Mengembangkan Bahasa Pada Teks Anekdote Dalam Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	116
Tabel 4.32 Kendala Siswa Saat Menulis Teks Anekdote Dalam Menggunakan Model <i>Inquiry</i>	116
Tabel 4.33 Lembar Pengamatan Hasil Observasi	117
Tabel 4.34 Lembar Pengamatan Hasil Observasi	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Eksperimen.....	70
Gambar 2	Diagram Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote pada Kelas Eksperimen.....	74
Gambar 3	Diagram Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Eksperimen.....	78
Gambar 4	Diagram Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote pada Kelas Eksperimen.....	82
Gambar 5	Diagram Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Kontrol	91
Gambar 6	Diagram Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdote pada Kelas Kontrol	95
Gambar 7	Diagram Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Kontrol	99
Gambar 8	Diagram Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdote pada Kelas Kontrol	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa mampu menguasai pembelajaran yang diberikan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, target pembelajaran bahasa mengenai keterampilan berbahasa dapat tercapai.

Pembelajaran secara aktif dilakukan dengan mengolah pengalaman dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksi rangsangan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, upaya pengembangan keterampilan proses dapat dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Pada proses pembelajaran, siswa hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran. Padahal seharusnya siswa turut serta mengembangkan keterampilan proses yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan penguasaan konsep mengenai pokok bahasan yang sedang dipelajari melalui masalah. Proses pembelajaran merupakan salah satu proses penting, hasil belajar siswa turut menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kriteria untuk mengetahui apakah

kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak, dapat dilihat dari proses pembelajaran, ada tidaknya perubahan yang diharapkan pada perilaku atau pribadi siswa.

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena di dalam menulis seseorang dituntut untuk menata dan mengorganisasi isi tulisan. Kegiatan menulis menuntut seseorang mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tersebut didapat dari kegiatan membaca. Salah satu aspek keterampilan menulis yang dikembangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks anekdot. Menulis berarti menghasilkan atau memproduksi suatu karangan baik bersifat nyata maupun tidak. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah karya dari realita yang mereka lihat.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi yang dapat dimiliki oleh siswa. Siswa dapat menulis jika ia telah belajar keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia khususnya bahasa tulis masih jauh lebih sempurna. Hal ini disebabkan oleh banyaknya yang hanya memberikan pengetahuan kebahasaan di bandingkan keterampilan menulis. Permasalahan tersebut harus

diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot pada proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal.

Penggunaan teks anekdot diharapkan dapat menstimulus siswa, sehingga akan meminimalisasi kesulitan yang ditemui siswa pada setiap tahap penyusunan. Teks anekdot yang bersifat humor akan membuat siswa merasa terhibur. Hal tersebut dapat memicu siswa untuk mengembangkan cerita menjadi lebih menyenangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Teks anekdot merupakan salah satu genre teks yang wajib dipelajari siswa untuk mengarah pada kemunculan berbagai efek positif bagi siswa. Penggunaan teks anekdot sebagai materi, sumber belajar, maupun sebagai sisipan dalam pengembangan strategi pembelajaran mengarah pada pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana dalam pengembangan diri siswa, baik bagi perkembangan dan peningkatan kompetensi kebahasaan, berbahasa, dan bersastra.

Teks anekdot yang akan digunakan diantaranya adalah teks anekdot yang bersifat fiksi maupun kisah nyata yang benar-benar terjadi berupa candaan, sindiran, maupun keanehan pada seseorang atau sesuatu yang dapat mengundang

tawa. Hal tersebut akan sangat mudah diterima siswa karena berkaca pada perkembangan informasi masa kini jauh lebih mudah menarik perhatian dan tulisan bagi siswa jika disampaikan melalui lelucon. Selain sindiran, keanehan yang dikemas dalam bentuk cerita yang disertai tulisan berupa candaan, gambar kartun pun lebih banyak diminati siswa. Hal tersebut dapat ditemui dengan mudah dalam berbagai media jejaring sosial. Sedangkan sebagian besar hampir seluruh siswa jenjang SMA merupakan pengguna media jejaring sosial.

Anekdote sering muncul sebagai refleksi terhadap kegelisahan masyarakat atas peristiwa atau fenomena sosial yang membelit pikiran, yang membuat imajinasi berkembang menjadi cerita unik yang disebut anekdot. Manfaat teks anekdot adalah memberikan bahan perenungan dan penyadaran kepada orang atau sekelompok orang terhadap tindakan yang mereka lakukan, apakah dapat menyakiti atau merugikan orang lain. Unsur humor anekdot yaitu sebagai pelengkap untuk menjadikan teks anekdot lebih bermanfaat bagi seseorang untuk hiburan selain dari manfaat utamanya tersebut.

Pembelajaran dengan model Inkuiri yang didefinisikan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab

antara guru dan siswa. Model pembelajaran Inquiri merupakan model yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak.

Model pembelajaran yang secara tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa adalah model Inquiri. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan atau metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu seorang guru sangatlah memegang peranan penting dalam mengelola kelas. Guru harus menciptakan proses belajar dan mengajar yang kondusif dan terarah dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Di dalam pembelajaran bahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot adalah model pembelajaran Inquiri. Model pembelajaran ini akan menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran Inquiri ini cocok untuk menulis teks anekdot.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*.
2. Adakah kendala yang terjadi pada siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi.
2. Kendala yang dialami siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*?
2. Adakah kendala yang dialami siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*.
2. Adakah kendala yang dialami siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*.

F. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penyusun mengharapkan adanya kegunaan atau manfaat bagi pihak yang terakit, yaitu :

1. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh data faktual mengenai keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot dengan meningkatkan model *Inquiry*.

- b. Menambah pengalaman dalam peningkatan model *Inquiry* pada pembelajaran menulis teks anekdot.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan tentang model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.
- b. Sebagai bahan pertimbangan tentang model pembelajaran yang dapat digunakan memacu keaktifan siswa dalam menulis teks anekdot.

3. Bagi Siswa

- a. Menambah pengetahuan dan menerapkan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa.
- b. Memacu kreatifitas siswa dalam menulis teks anekdot.

4. Bagi sekolah

- a. Memberikan gambaran nyata mengenai keterampilan siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
- b. Memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan model *Inquiry* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi.

Berdasarkan dari data penelitian tersebut, yaitu penelitian yang berkenaan dengan model *Inquiry* sudah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Maka dari itu penelitian tertarik menerapkan model *Inquiry* dalam menulis

teks anekdot untuk dijadikan acuan untuk mencapai keterampilan menulis teks anekdot.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoriti

1. Menulis

Pada dasarnya keterampilan berbahasa saling berkaitan antara satu keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan menulis. Keterampilan menulis memiliki hubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Melalui kegiatan menulis seseorang akan

terlatih dalam berpikir kritis, menuangkan ide yang terdapat dalam pikiran, selain itu menulis bisa meningkatkan daya imajinasi dalam menuangkan ide-ide yang ada dipikiran, menulis memudahkan seseorang untuk mengingat sesuatu hal yang akan dikerjakan, bahkan dengan menulis bisa memberikan informasi kepada pembaca.

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik. Jadi, pemahaman pembaca bergantung kepada kegiatan merangkai huruf menjadi kata dan kalimat, jika huruf dan kata terangkai dengan baik, maka komunikasi antar penulis dan pembaca akan berjalan dengan baik.

Menulis merupakan proses kreatif dalam menuangkan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Atar Semi (2007:14) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan. Menulis yaitu suatu kegiatan menuangkan pikiran dan gagasan yang diungkapkan ke dalam bahasa yang tertulis secara kreatif sesuai dengan gagasan setiap orang. Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama, yaitu 1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. 2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak

dikomunikasikan. 3) adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa.

Menurut Lado, dalam Tarigan (2008:23) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran dan grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria yang seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa menyalin/mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Seseorang yang terampil menulis tanpa terampil mengarang tidak mempunyai arti sebab tidak ada yang dinikmati pembaca. Sebaliknya, terampil mengarang belum tentu terampil menulis karena dalam

mengarang yang terlihat hanya ekspresi atau imajinasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Akan tetapi, jika terampil menulis berarti harus terampil mengarang karena ada karangan yang dihasilkan sebagai ekspresi pikiran dan perasaan. Dengan kata lain mengarang merupakan bagian dari menulis. Keduanya saling melengkapi.

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menulis yaitu bentuk suatu berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu.

Menurut Akhadiyah (2012:2) berpendapat bahwa menulis merupakan proses yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan melalui media tulisan. Namun, dalam praktiknya seringkali kita melihat keterampilan menulis para siswa masih sangat kurang, tentunya hal tersebut berlaku juga dalam penulisan teks anekdot. Keterampilan

menulis merupakan keterampilan ekspresif yaitu proses menulis yang melibatkan emosi dan perasaan hati yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang ditulis secara kreatif.

Di sisi lain, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, berbicara. Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3).

Disamping dituntut kemampuan berpikir yang memadai juga dituntut sebagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, paling tidak seorang penulis harus menguasai lima komponen yaitu, isi, tulisan, organisasi, bahasa, gaya penulisan dan mekanisme tulisan. Kegagalan dalam suatu komponen mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan dengan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat dan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Menulis juga menurunkan atau melukiskan gambar-gambar grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

b. Tujuan Menulis

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka tujuan menulis menurut Hugo Hartig (melalui Tarigan 2008:25) adalah :

- 1) Tujuan penugasan, yakni penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik, yakni penulis menulis untuk menyenangkan para pembaca, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif, bertujuan meyakinkan para pembaca tentang gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional, bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri, bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif, bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan

- 7) Tujuan pemecahan masalah, bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Rosidi (2009:4) mengemukakan bahwa tujuan menulis terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan menulis ditinjau dari sudut kepentingan pengarang. Dengan demikian, pendapat tersebut menyatakan bahwa menulis terbagi dua unsur, yaitu menulis dengan teks secara umum, seperti surat untuk sekolah ataupun instansi lainnya, (menulis dilihat dari kepentingan penulis yang hendak disampaikan terhadap pembaca).

Menurut Imron Rosidi (2009:5) mengungkapkan bahwa tujuan menulis bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan dan bergantung dari sudut kepentingan pengarang. Adapun tujuan yang bergantung pada ragam tulisan sebagai berikut :

- 1) Memberitahukan atau menjelaskan

Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu bisa disebut karangan. Karangan adalah karangan yang berusaha menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca.

- 2) Meyakinkan atau mendesak

Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak biasa disebut argumen. Argumen adalah alasan untuk meyakinkan seseorang. Alasan tersebut bisa berupa uraian, angka-angka tabel, dan contoh-contoh. Dengan demikian tujuan menulis ini adalah agar pembaca yakin bahwa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca ingin mengikuti pendapat penulis.

3) Menceritakan sesuatu

Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi atau ekspositori dan narasi sugestif. Narasi ekspositori misalnya sejarah, biografi, dan otobiografi sedangkan narasi sugestif misalnya cerpen, novel, dan legenda.

4) Mempengaruhi pembaca

Tulisan yang mempengaruhi pembaca itu tulisan yang mampu membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulisan dengan menampilkan bukti-bukti yang sifatnya emosi dan tidak nyata.

5) Menggambarkan sesuatu

Tulisan yang menggambarkan sesuatu itu maksudnya adalah penulis dapat mendeskripsikan apa yang ditulis agar pembaca bisa berimajinasi ikut merasakan dan menikmati objek yang digambarkan.

Menurut Semi (2007:14) mengungkapkan tujuan menulis sebagai berikut :

1) Untuk menceritakan sesuatu

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan.

2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan

Memberikan petunjuk atau pengarahan bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberikan petunjuk atau pengarahan.

3) Untuk menjelaskan sesuatu

Apabila kita menghadapi atau membaca berbagai buku pelajaran, tentu kita akan merasakan bahwa buku itu berisi berbagai penjelasan.

4) Untuk meyakinkan

Orang menulis adalah untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Mengapa seseorang perlu meyakinkan orang lain tentang pandangan atau buah pikirannya? Karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.

5) Untuk merangkum

Biasanya orang menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan menulis semacam ini umumnya dijumpai pada kalangan siswa sekolah, baik yang berada di sekolah dasar, sekolah menengah maupun para mahasiswa yang berada diperguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca tentang berbagai informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan yang dibacanya.

c. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis pada prinsipnya adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menurut pendapat Tarigan (2008:22) ada beberapa manfaat menulis, yaitu 1) Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. 2) Menulis dapat menolong kita berpikir kritis. 3) Menulis memudahkan kita merasakan dan menikamti hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. 4) Tulisan dapat membantu kita untuk menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Menurut Dalman (2014:6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah :

1) Peningkatan kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleks menulis terlihat pada kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi pengetahuan mengenai topik yang akan dituliskan, menuangkan pengetahuan ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dalam kemampuan pembacanya, serta penyajian yang selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarinya dalam berbagai level berpikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas

Di dalam kegiatan membaca, segala hal telah tersedia dalam bacaan itu untuk dimanfaatkan. Sebaliknya dalam menulis, seseorang harus menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Unsur mekanik tulisan yang benar sepertia pungtuasi, ejaan, diksi, pengkalimatan, pewacanaan, bahasan topik, serta pertanyaan dari jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik.

3) Penumbuhan keberanian

Ketika menulis, seseorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, sebagai penulis harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian serta tanggapan apa pun dari pembaca, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4) Pendorongan

Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang akan disampaikan itu tidak selalu dimiliki saat itu. Kondisi akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi untuk dijadikan bahan tulisannya dengan cara membaca, mendengar, mengamati, berdiskusi, atau wawancara.

Sehubungan dengan hal tersebut, manfaat menulis adalah dapat membantu penulis dalam mengembangkan berbagai gagasan dan potensi dirinya serta dapat meninjau dan menilai gagasannya sendiri secara objektif, sehingga terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur, serta penggunaan kegiatan menulis secara bijaksana dan dapat memperbaiki kualitas kehidupan.

Tercapainya tujuan belajar menulis sangat bermanfaat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui

orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas, dapat belajar mengenal adat istiadat, dan tatakruma masyarakat. Keberhasilan itu juga berimplikasi terhadap keterampilan berbahasa dsecara umum seperti membaca, menyimak, dan berbicara karena sesuai dengan konsep belajar terkini, proses belajar menulis dilakukan secara terpadu.

Membiasakan diri untuk menulis secara tidak langsung melatih otak kita untuk berpikir dan inovatif. Selain itu, kita juga dapat menghasilkan suatu karya baru yaitu berupa tulisan.

2. Teks

a. Pengertian Teks

Zabadi dkk (2013:13) menjelaskan bahwa teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran dan gagasan lengkap. Jadi teks merupakan satu makna yang memiliki tujuan. Berbeda dengan Zabadi dkk, Priyatni (2014:65) menyatakan bahwa teks adalah ujaran lisan atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Teks sebagai alat komunikasi tidak hanya dituliskan tapi juga diujarkan atau dilisankan. Jadi teks merupakan alat komunikasi yang mengekspresikan suatu gagasan baik melalui tulisan atau ujaran lisan.

Menurut Halliday dan Ruqaiyah (2014:1) dalam Mahsun menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa

yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Selain itu, karena teks digunakan untuk pertanyaan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara itu, tujuan sosial yang hendak dicapai manusia dalam kehidupan itu beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dan tentunya dengan struktur teks atau struktur berpikir yang beragam pula.

Menurut pandangan Eriyanto (2010:33) dalam Pujawan, teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Dapat disimpulkan dari berbagai sudut pandang bahwa teks adalah satuan bahasa yang memiliki makna dan tujuan yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengekspresikan suatu gagasan.

b. Jenis-jenis Teks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teks didefinisikan sebagai :

- 1) Naskah yang berupa a kata-kata asli dari pengarang.
- 2) Kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan.
- 3) Bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya.

3. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Anekdote tercipta sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial, anekdot menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor. Anekdote yang sifatnya menghibur merupakan media aktif untuk menyampaikan realitas sosial.

Mahsun (2014:1) mengemukakan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atau struktur berpikir.

Adapun berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu.

Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekedar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung. Pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan lelucon.

Anekdot merupakan salah satu genre sastra yang biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Menurut Mahsun (2014:23), teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal.

Menurut Keraf (2014:42) bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Berkaitan dengan penulisan teks anekdot, menurut Pardiyo (2007:292) ada tiga hal yang harus dipahami oleh guru, yaitu:

- 1) Tujuan Komunikatif

Jenis teks ini sangat efektif untuk mengemas informasi yang berupa cerita tentang suatu kejadian konyol di masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berbagi emosi. Karena bersifat konyol, pada dasarnya anekdot memiliki karakter lucu.

2) Struktur Retorik

Anekdot memiliki elemen teks yang disusun secara retorik: judul, abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur struktur retorik anekdot :

- a) Judul berbentuk frase yang berisi satu topik kejadian di masa lalu untuk dibagikan dengan para pembaca.
- b) Abstrak sangat umum berupa suatu pernyataan retorik atau pernyataan yang berupa eklamasi. Bagian abstrak adalah bagian yang bisa menentukan apakah para pembaca tertarik secara emosional untuk melakukan sharing.
- c) Orientasi berisi pengantar cerita, atau latar cerita.
- d) Krisis berisi pemaparan kejadian puncak atau insiden yang merupakan inti dari kekonyolan cerita atau kekonyolan kejadian.
- e) Reaksi berisi reaksi atau tindakan solusi yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk mengatasi atau menyelamatkan diri dari insiden tersebut.
- f) Koda adalah penutup cerita yang merupakan akhir atas insiden tersebut.

3) Kaidah Kebahasaan

Menurut Pardiyono (2007), teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian.

Berikut uraian mengenai ciri kebahasaan dalam teks anekdot.

a) Teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja (Chaer & Agustian, 2010:50). Austin (melalui Chaer & Agustian, 2010:51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan.

b) Teks anekdot menggunakan pernyataan kausal

c) Teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau

d) Teks anekdot menggunakan konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Umpamanya kata-kata dan, sedangkan, dan meskipun pada kalimat-kalimat berikut adalah sebuah konjungsi.

- 1) Kami berjuang untuk nusa dan bangsa.
- 2) Tamu sudah banyak yang datang sedangkan beliau belum muncul juga.
- 3) Meskipun kami melarat, kami tidak mau melakukan pekerjaan itu.

Ada dua macam konjungsi yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat. Konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya.

b. Struktur Teks Anekdote

Penulisan teks anekdot mempunyai struktur berupa cerita ataupun narasi singkat. Menurut Kosasih (2014: 19) menyatakan, bahwa struktur di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar.

- 1) Tokoh bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal

- 2) Alur berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi atau pun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri
- 3) Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Tokoh adalah partisipan yang terlibat dalam teks anekdot, alur adalah jalan cerita dan latar dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan waktu. Jadi struktur teks yang dimaksudkan adalah berisi tokoh, alur dan latar.

Menurut Sobadi (2013: 14) struktur teks anekdot yaitu :

- 1) Abstrak, bagian di awal paragraf yang berisi gambaran tentang isi teks. Biasanya, bagian ini menunjukkan hal menarik yang akan ada di dalam teks
- 2) Orientasi, bagian ini berisi bagian munculnya masalah
- 3) Kiri, bagian ini berisi masalah atau kemelut
- 4) Reaksi, bagian penyelesaian atas masalah yang timbul dibagian krisis. Reaksi ini harus memuat unsur kelucuan, sindiran, atau kritikan yang menarik atau mengesankan
- 5) Koda, bagian ini berisi penegasan atau simpulan yang mengesankan terhadap kritik atau sindiran yang kalian tonjolkan.

c. Ciri Kebahasaan Teks Anekdot

Kosasih (2014:9) menjelaskan bahwa anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
- 2) Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan. Contoh : Gus Dur, Si Amerika.
- 3) Menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu. Contoh : Dua orang itu pada akhirnya bertengkar hebat.
- 4) Menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukan suatu aktivitas. Contoh : Petani tua itu memberikan bantuan.
- 5) Menggunakan kata penghubung yang bermakna kronologis, yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu.
- 6) Menggunakan konjungsi penerangan atau penjelas, seperti bahwa. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tidak langsung. Contoh : Orang itu akhirnya mengganggu setuju dan mengakui bahwa hakim benar.

d. Gaya Bahasa Teks Anekdote

Menurut Keraf (2014:136) mengungkapkan pandangan dalam teorinya mengenai gaya bahasa kiasan sebagai berikut :

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Artinya, dalam gaya bahasa kiasan terdapat perbandingan dan persamaan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

4. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi

menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Joyce (dalam Amri, 2013:7) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Sedangkan Istarani (2011:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu :

- a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model Inquiri (*Inquiry Based Learning*).

5. Model Pembelajaran *Inquiri*

Model pembelajaran *Inquiri* merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar (2010: 371)

menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Khoirul Anam (2016: 22) berpendapat bahawa model pembelajaran *inquiry* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu :

- 1) Induksi yaitu model pembelajaran lebih berupa project-oriented learning dimana proses pembelajaran dimaksudkan untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan segera.
- 2) Deduksi, yaitu proses pembelajaran yang menentukan tema dan model pembelajaran. Meskipun dalam konteks ini siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun guru masih memegang peranan penting dalam menentukan arah pembelajaran.

Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep. Siklus yang terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya, kemudian mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu bukan merupakan tujuan pendidikan yang baru.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

a. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiri*

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, model pembelajaran *Inquiri* mempunyai kekurangan dan kelebihan adalah :

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Inquiri* : (a) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. (b) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. (c) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. (d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Inquiri* : (a) Pembelajaran dengan *inquiri* memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif. (b) Memerlukan

perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya. (c) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. (d) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif. (e) Pembelajaran *inquiri* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD. (f) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik. (g) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru. (h) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung. (i) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Inquiri*

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *Inquiri* ini menurut Piaget dalam Ida (2005:55) terdapat enam langkah yaitu: (1) Membina suasana yang responsive di antara siswa. (2) Mengemukakan permasalahan untuk di *inquiri* (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar. (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang

masalah tersebut. (4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlibat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan. (5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis. (6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Menurut Jumanta (2009:34) berpendapat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *inquiri* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Orientasi, langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran *inquiri* sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Merumuskan masalah, merupakan langkah membawa siswa kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada

jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri melalui proses tersebut, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- 3) Mengajukan hipotesis, merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
- 4) Mengumpulkan data, merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.
- 5) Menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus

didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

- 6) Merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah dua judul penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Ramadhan Budi Aji (2015) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Wates Kabupaten Kulon Progo DIY”.

Menyimpulkan bahwa siswa kelas XI dapat dilihat dari hasil tes awal (prates) hasil yang diperoleh dikelas eksperimen pada tes pertama (prates) menulis teks laporan hasil observasi yaitu siswa kurang mampu dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan nilai rata-rata 56. Hasil kedua (postes) siswa mengalami peningkatan dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan nilai rata-rata 75 atau berhasil. Perbedaan yang meningkat antar skor hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elin Nur Rachmawati (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdota Menggunakan Strategi *Genius Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa

siswa kelas X SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menggunakan strategi *Genius Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil postes siswa 80,41 atau 80% yang berarti termasuk ke dalam baik pada presentase menulis teks anekdot. Dalam hal ini penulis menggunakan strategi *Genius Learning* untuk lebih membantu siswa untuk menguasai keterampilan menulis teks anekdot.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia sangat memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan suatu bahasa yang disebut komunikasi verbal. Komunikasi verbal bisa berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan akan mudah lupa ketika komunikasi lisan itu selesai. Berbeda dengan komunikasi menggunakan bahasa tulis yang tulisannya akan tetap ada.

Menulis yaitu alat yang ampuh dalam belajar karena dapat menolong kembali apa yang pernah diketahuinya, dan menulis juga dapat menghasilkan ide-ide baru yang dapat membangkitkan pengetahuan yang ada di dalam diri. Maka penulis dianggap sangat penting karena menulis dapat membantu siswa mengenali dirinya sendiri dengan mengungkapkan perasaan keadaan tulisan, hal ini dapat dilatih salah satunya menulis teks anekdot. Dengan menerapkan model inkuiri

diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam menulis sehingga siswa mempunyai wawasan yang luas. Setiap pembelajaran pastinya memiliki upaya yang sama yaitu merancang dengan baik dari pihak guru, sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif agar aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan lancar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry* (*inquiry based learning*) siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dilakukan dengan baik.
2. Terdapat kendala dalam peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry* (*inquiry based learning*) pada siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Sukabumi. Sekolah ini terletak di Jalan Palasari 1, Nomor 14 B, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi. Penelitian atas dasar persetujuan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Sukabumi. Sasarannya yaitu siswa kelas X IPS-B sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS-C sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2019-2020, tepatnya pada tanggal 17-18 September 2019.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:107). Dari pengertian tersebut, penelitian eksperimen diperlukan *treatment* atau perlakuan. Perlakuan ini dapat berupa model, metode, strategi, atau media

pembelajaran yang tujuannya untuk memengaruhi proses pembelajaran siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Arikunto (2013:9) mengungkapkan bahwa eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen ini merupakan metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh perlakuan atas pembelajaran di kelas, dan mencari hubungan sebab akibat antara kedua faktor lainnya dalam pembelajaran.

Eksperimen diberikan karena pada materi menulis teks anekdot terdapat faktor (variabel) yang bermasalah sehingga menghambat siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Diberikannya *treatment* model pembelajaran *inquiri* agar siswa lebih berkembang dan meningkat dalam menulis teks anekdot. Untuk kelas kontrol diberikannya model pembelajaran *discovery learning* agar siswa dapat meningkatkan menulis teks anekdot.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 213:9).

Menurut Sugiyono (2009:117-118) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas kemudian ditarik kesimpulannya. Generalisasi merupakan suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya.

Dari pengertian tersebut berarti populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS MAN 2 Kota Sukabumi. Berikut jumlah siswa secara keseluruhan.

TABEL 3.1
POPULASI KELAS X MAN 2 KOTA SUKABUMI
TAHUN AJARAN 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	IPS-A	30
2	IPS-B	30
3	IPS-C	30
4	IPS-D	30
	Jumlah	120

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel peneliti ini adalah siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Berdasarkan populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan teknik *cluster random sampling*.

Cluster random sampling ini merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengelompokkan sampel menjadi beberapa kelas (*Cluster*), kemudian dilakukan pengundian secara acak terhadap nama-nama kelas tersebut.

Tahap-tahap menentukan sampel berikut.

- a. Peneliti membuat 8 gulungan bertuliskan nama-nama kelas.
- b. Peneliti memilih dan mengambil secara acak gulungan tersebut sebanyak 2 kali.
- c. Gulungan pertama yang diambil akan menjadi kelas eksperimen dan gulungan kedua yang diambil akan menjadi kelas kontrol.

Berdasarkan tahap pengambilan sampel diatas, maka diperoleh hasil bahwa kelas X sebagai kelas X IPS-B eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas X IPS-C sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa. Berikut ini adalah daftar nama sampel.

TABEL 3.2

DAFTAR SISWA KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

KELAS EKSPERIMEN		KELAS KONTROL	
NO	NAMA PESERTA DIDIK	NO	NAMA PESERTA DIDIK
1	Adinda Saskia Putri H	1	Adinda Putri Fadilah
2	Aksal Fadhilah	2	Agis Maulana
3	Akim Nurohmah	3	Ainur Rohmah
4	Andrean Maulana	4	Ariz Munandar
5	Anindita Keysa	5	Arnilda Rahayu
6	Ayesha Nurfitria	6	Bintang Reza Abadi S
7	Dede Supriadi	7	Faisal Aprilian
8	Dini Sulistia	8	Faiz Fauzan
9	Fani Fadilah	9	Furqon Aziz Muslim
10	Iklil Palah Sahar	10	Indra Septian Ramdani
11	M. Tazkia Al Arsa H	11	Kharisma Syahrinnadilla F
12	Meinata Raga Saputra	12	M. Aria Rama S
13	Mianty Cahya	13	Mochamad Rafly Irvian
14	Muhammad Ihsan	14	Muhamad Irgi Pasya A
15	Neng Mira Agus	15	Muhamad Salman Q
16	Nurmala Sari	16	Muhammad Maulana Syarif H
17	Nurul Sheyma Julianti	17	Muhammad Reza G
18	Putri Intan Nurmaya	18	Munaa Muslimah H
19	Rahmatika H	19	Nabila Nurul A
20	Rania Zahiah H	20	Nada Nursani
21	Sandi Irawan	21	Nur Fadilah

22	Salmi Agisna Bunyamin	22	Rahmat Hidayat
23	Siti Natibah	23	Regina Maharani P
24	Siti Pitria	24	Riska Meilani
25	Siti Wafa Nur Alifa	25	Salsabila Siti Z
26	Sofia Masdania	26	Siti Kosarah
27	Vina Novelia R	27	Vasha Triokta
28	Winda Nuroktaviani R	28	Vina Febriani
29	Zakia Rahma	29	Yasina Indrira
30	Zein Alfaruq	30	Yasinta

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan yang nantinya akan diolah dan menjadi sebuah hasil dari penelitian tersebut. Ada beberapa teknik pengumpulan data, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes, teknik angket, dan observasi.

1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya : melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya (Arikunto, 2012:67).

Tes prates atau postes diberikan kepada semua siswa yang hadir pada saat kegiatan belajar berlangsung. Prates dilakukan pada awal pembelajaran sedangkan postes dilakukan setelah pembelajaran. Untuk prates dan postes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian peneliti dapat membandingkan hasil yang didapat dari tes yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *inquiri* maupun kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Teknik dilakukan dengan cara mengadakan tes yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *inquiri*.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, angket juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2017:199).

Biasanya angket diberikan kepada siswa pada proses akhir pembelajaran dan diberikan sebanyak satu kali. Angket ini diberikan

bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang sedang dihadapi siswa baik ketika pembelajaran siswa berlangsung maupun ketika siswa sedang memahami teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri*. Angket hanya akan diberikan pada kelas eksperimen dan item pertanyaan angket berjumlah 10 soal. Bentuk pertanyaan pun tertutup. Item pertanyaan yang di susun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang kendala yang dihadapi siswa dalam memahami dan membuat teks anekdot melalui penerapan model pembelajaran.

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:203) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu angket. Kalau angket selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Inquiri*

Inquiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. *Inquiri* juga menyertakan kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru

mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. *Inquiri* berfokus pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep. Siklus yang terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya, kemudian mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis.

b. Teks Anekdote

Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. (Suherlin, 2017:79).

Teks anekdot adalah sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial, anekdot menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor. Anekdote yang sifatnya menghibur merupakan media aktif untuk menyampaikan realitas sosial.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Penerapan *Inquiri*

Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat masalah yang didefinisikan dan diamati (observasi). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

Dengan model pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam pembelajaran *inquiri* untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Kerangka rancangan *inquiri* terdiri dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

b. Teks Anekdote

Keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Untuk menguasai keterampilan teks anekdot siswa memerlukan model pembelajaran yang baik untuk digunakan, dengan demikian guru memberikan model pembelajaran *inquiri* agar jalannya pembelajaran dilakukan dengan efektif. Model ini baik digunakan karena membantu siswa menjadi lebih aktif.

3. Kisi-kisi Instrumen

Dalam pembahasan ini akan diuraikan pembuatan kisi-kisi tes dan angket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.

Tes yang dilakukan dalam penelitian sebanyak dua kali, yakni tes awal (prates) dan tes akhir (postes). Tes awal berguna untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui tentang anekdot. Sedangkan tes akhir (postes) berguna untuk mengetahui keberhasilan belajar setelah pengajaran dilakukan. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes yang langsung dikerjakan oleh siswa. Sebelum melakukan tes, peneliti membuat kisi-kisi tes awal dan kisi-kisi tes akhir. Soal prates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

TABEL 3.3
KISI-KISI SOAL PRATES KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL
KELAS X MAN 2 KOTA SUKABUMI

Jenis Tes	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal	Ranah
Pengetahuan	1. Menjelaskan pengertian teks anekdot	1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai pengertian teks anekdot.	Uraian	1. Jelaskan pengertian teks anekdot!	C2
	2. Menyebutkan struktur teks anekdot	2. Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai struktur teks anekdot.		2. Sebutkan struktur yang terdapat di dalam teks anekdot!	C1
	3. Menyebutkan kaidah	3. Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai kaidah		3. Sebutkan kaidah	C1

	kebahasaan teks anekdot	kebahasaan teks anekdot.		kebahasaan yang terdapat di dalam teks anekdot!	
Keterampilan	1. Menyusun teks anekdot	1. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks.		1. Menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks dengan tema “Dosen Yang Juga Menjadi Pejabat”.	C5

Berdasarkan kisi-kisi di atas lembar soal dapat disusun sebagai berikut:

SOAL PRATES MENULIS TEKS ANEKDOT

KELAS EKSPERIMEN DAN KONTROL

I. Petunjuk

1. Tulislah identitas dan kelas Anda di lembar jawaban yang telah disediakan!
2. Waktu untuk menulis teks anekdot adalah 30 menit.

II. Soal

1. Jelaskan pengertian teks anekdot?

2. Sebutkan struktur yang terdapat di dalam teks anekdot?
3. Sebutkan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks anekdot?
4. Menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks dibawah ini!

Dosen Yang Juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono : “Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”

Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”

Tono : “Ya, Udin tahu sebabnya.”

Udin : “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”

Tono : “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”

Udin : “Loh, apa hubungannya.”

Tono : “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”

Udin : “???”.

TABEL 3.4

KISI-KISI SOAL POSTES KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL KELAS X MAN 2 KOTA SUKABUMI

Jenis Tes	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal	Ranah
-----------	---------	-------------------	-------------	------	-------

Pengetahuan	1. Menjelaskan pengertian teks anekdot	1.Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai pengertian teks anekdot.	Uraian	1.Jelaskan pengertian teks anekdot!	C2
	2. Menyebutkan struktur teks anekdot	2.Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai struktur teks anekdot.		2. Sebutkan struktur yang terdapat di dalam teks anekdot!	C1
	3. Menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot	3.Untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai kaidah kebahasaan teks anekdot.		3. Sebutkan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks anekdot!	C1
Keterampilan	1. Menyusun teks anekdot	1. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.		1.Menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks dengan tema “Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.	C5

Berdasarkan kisi-kisi di atas lembar soal dapat disusun sebagai berikut:

SOAL POSTES MENULIS TEKS ANEKDOT

KELAS EKSPERIMEN DAN KONTROL

I. Petunjuk

1. Tulislah identitas dan kelas Anda di lembar jawaban yang telah disediakan!

2. Waktu untuk menulis teks anekdot adalah 30 menit.

II. Soal

1. Jelaskan pengertian teks anekdot?
2. Sebutkan struktur yang terdapat di dalam teks anekdot?
3. Sebutkan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks anekdot?
4. Menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks dibawah ini!

Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi

Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi.

Jaksa : “Apakah benar, bahwa anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”

Saksi : (menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan)

Jaksa : “Apakah benar, bahwa anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”

Saksi : (tidak menanggapi)

Hakim : “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”

Saksi : (kaget) “Oh, maaf. Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda”.

TABEL 3.5

PEDOMAN PENILAIAN PENGETAHUAN

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penialain	Skor
1.	Pengertian teks anekdot.	Sangat tepat : menjelaskan pengertian teks anekdot dengan sangat tepat.	4
		Tepat : menjelaskan pengertian teks anekdot dengan tepat.	3
		Cukup tepat : menjelaskan pengertian teks anekdot dengan cukup tepat.	2
		Kurang tepat : menjelaskan pengertian teks anekdot dengan kurang tepat.	1
2.	Struktur teks anekdot	Sangat tepat : menyebutkan lima struktur teks anekdot dengan sangat tepat.	4
		Tepat : menyebutkan empat struktur teks anekdot dengan tepat.	3
		Cukup tepat : menyebutkan tiga struktur teks anekdot dengan cukup tepat.	2
		Kurang tepat : menyebutkan dua struktur teks anekdot dengan kurang tepat.	1
3.	Kaidah kebahasaan teks anekdot	Sangat tepat : menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan sangat tepat.	4
		Tepat : menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan tepat.	3
		Cukup tepat : menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan cukup tepat.	2
		Kurang tepat : menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan kurang tepat.	1

Pedoman penskoran :

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek.

$$Nilai = \frac{Skordiperoleh}{SkorMaksimal} \times 100$$

TABEL 3.6
INSTRUMEN PENILAIAN
KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT

	Skor	Kriteria
Isi	4	Sangat baik- sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, lengkap, relevan dengan topik yang di bahas.
	3	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.
	2	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai.
	1	Sangat kurang-kurang: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, topik tidak memadai.
Struktur Teks	4	Sangat baik—sempurna: ekpresi lancar, gagasan terungkap padat dengan jelas, tertata dengan baik, kohesif.
	3	Cukup-baik: kurang lancar, kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis, tetapi tidak lengkap.
	2	Sedang-cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis.
	1	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak nilai.
Kosakata	4	Sangat baik- sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat.
	3	Cukup-baik: penggunaan kata memadai, pilihan bentuk dan penggunaan kata / ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu.
	2	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosa kata/ ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas.
	1	Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai.
Kalimat	4	Sangat baik- sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, proposisi).
	3	Cukup-baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan bahasa (fungsi / urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas.
	2	Sedang-cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal / kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan / fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat pragmen, pelepasan, makna membingungkan atau kabur.
	1	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai.

	Skor	Kriteria
Mekanik	4	Sangat baik-sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penataan paragraf.
	3	Cukup-baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	2	Sedang-cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penataan paragraf, tulis tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur.
	1	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai.
Jumlah		28

(Buku Guru Bahasa Indonesia SMA Kelas X)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

4. Pembuatan Kisi-kisi Angket

Angket digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa berkaitan dengan penggunaan model *inquiri* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Angket hanya diberikan pada kelas eksperimen.

Angket yang dipersiapkan untuk disebarkan kepada siswa terdiri atas dua komponen yaitu petunjuk pengisian angket dan item pertanyaan diberikan

secara tertutup atau responden harus menjawab satu diantara dua alternatif jawaban yang telah di sediakan dengan jumlah 10 soal.

Sebelum peneliti memberikan angket kepada siswa, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket sebagai berikut :

ANGKET

Petunjuk:

- a. Anda tidak perlu menuliskan nama pada lembaran ini.
- b. Jawaban Anda tidak mempengaruhi nilai pelajaran apa pun.
- c. Jawaban yang sesuai dengan kemampuan Anda sangat membantu peneliti dalam studi ini.
- d. Pilih jawaban anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada kolom Ya atau Tidak.

TABEL 3.7
ANGKET

No	Indikator	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Kendala pada saat tahap <i>merumuskan masalah</i> (berpikir) dengan teman kelompok.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan pada tahap <i>merumuskan masalah</i> (berpikir) dengan teman kelompok?	a. Ya b. Tidak
2.			a. Ya

3.	Kendala pada saat tahap <i>merumuskan hipotesis</i> (kerja sama) dalam mengerjakan tugas.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan pada tahap <i>merumuskan hipotesis</i> (kerja sama) dalam mengerjakan tugas yang diberikan?	b. Tidak
4.	Kendala saat mendiskusikan hasil tugas dengan teman kelompok pada tahap <i>pengumpulan data</i> .	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan saat mendiskusikan hasil dengan teman kelompok pada tahap <i>pengumpulan data</i> ?	a. Ya b. Tidak
5.	Kendala saat menentukan judul pada teks anekdot.		a. Ya b. Tidak
6.	Kendala saat menentukan struktur pada teks anekdot.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kendala saat menentukan judul dalam teks anekdot?	a. Ya b. Tidak
7.	Kendala saat menentukan kebahasaan pada teks anekdot.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kendala saat menentukan struktur pada teks anekdot?	a. Ya b. Tidak
8.	Kendala saat menyusun struktur dan kebahasaan pada teks anekdot.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kendala saat menentukan kebahasaan pada teks anekdot?	a. Ya b. Tidak
9.	Kendala saat menulis teks anekdot.	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kendala saat menyusun struktur dan kebahasaan pada teks anekdot?	a. Ya b. Tidak
10.	Kendala saat mengembangkan bahasa dalam teks anekdot menggunakan model pembelajaran <i>inquiri</i> .	Ingin mengetahui apakah siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam menulis teks anekdot?	a. Ya b. Tidak
	Kendala saat menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran <i>inquiri</i> .	Ingin mengetahui kemampuan siswa dalam mengembangkan bahasa dalam teks anekdot menggunakan model pembelajaran <i>inquiri</i> ?	a. Ya b. Tidak
		Ingin mengetahui apakah siswa senang ketika menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran <i>inquiri</i> ?	

5. Pembuatan Kisi-kisi Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mengetahui proses kerja (situasi dan kondisi). Dalam penelitian ini terdapat dua pertemuan observasi kegiatan diantaranya observasi kegiatan guru dan siswa.

Dalam observasi pertemuan pertama kegiatan guru dan siswa, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang diminati sebagai sumber data. Lembar observasi diisi dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan. Observer tersebut dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas X MAN 2 Kota Sukabumi.

TABEL 3.8
KISI-KISI LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI) KEGIATAN
GURU DAN SISWA DI KELAS EKSPERIMEN

No.	Indikator	Jumlah Soal	No. Butir Soal
1.	Kegiatan membuka pelajaran.	6	1,2,3,4,5, dan 6
2.	Kegiatan inti/peningkatan model pembelajaran <i>Inquiri</i> dalam pembelajaran menulis teks anekdot.	11	7,8,9,10,11,12,13,14,15,16, dan 17
3.	Kegiatan penutup pembelajaran.	3	18,19, dan 20

Petunjuk :

- a. Tulis nama, tanggal, dan tanda tangan.

b. Berilah penilaian dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom.

TABEL 3.9
LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI) KEGIATAN GURU DAN SISWA
PADA PERTEMUAN PERTAMA DI KELAS EKSPERIMEN

NO.	URAIAN KEGIATAN	PENGAMAT
Kegiatan Pembuka		
1.	Guru mengucapkan salam kepada siswa.	1 2 3 4
2.	Guru bersama siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.	1 2 3 4
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	1 2 3 4
4.	Guru melakukan apersepsi.	1 2 3 4
5.	Guru memberikan video motivasi.	1 2 3 4
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	1 2 3 4
Kegiatan Inti		
7.	Guru memberikan prates sebelum memulai pembelajaran.	1 2 3 4
8.	Guru memberikan video teks anekdot.	1 2 3 4
9.	Siswa memberikan tanggapan terhadap video yang ditayangkan.	1 2 3 4
10.	Guru memberikan penjelasan terhadap video yang ditayangkan.	1 2 3 4
11.	Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok dan duduk melingkar.	1 2 3 4
12.	Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot.	1 2 3 4
13.	Guru memberikan lembar kerja kelompok.	1 2 3 4
14.	Siswa diberi waktu untuk menuangkan idenya di kertas lembar kerja kelompok.	1 2 3 4
15.	Guru meminta siswa memutar stik dan bernyanyi bersama-sama untuk menentukan kelompok presentasi.	1 2 3 4
16.	Kelompok yang terpilih maju untuk presentasi dan kelompok yang sudah presentasi diberikan komentar, masukan, ataupun tanggapan oleh kelompok lain.	1 2 3 4
17.	Guru memberikan penguatan mengenai hasil diskusi yang telah disampaikan.	1 2 3 4
Kegiatan Penutup		
18.	Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dengan didampingi guru.	1 2 3 4
19.	Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.	1 2 3 4
20.	Guru meminta siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa.	1 2 3 4
	Skor Total Ideal (STI)	80
	Jumlah	

Keterangan :

1 = Tidak 3 = Baik

2 = Cukup 4 = Sangat Baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

Sukabumi, 17 September 2019

Observer

.....
NIP

TABEL 3.10

**LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI) KEGIATAN GURU DAN SISWA
PADA PERTEMUAN KEDUA DI KELAS EKSPERIMEN**

NO.	URAIAN KEGIATAN	PENGAMAT
Kegiatan Pembuka		
1.	Guru mengucapkan salam kepada siswa.	1 2 3 4
2.	Guru dan siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.	1 2 3 4
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	1 2 3 4
4.	Guru melakukan apersepsi.	1 2 3 4
5.	Guru memberikan video motivasi pembelajaran.	1 2 3 4
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	1 2 3 4
Kegiatan Inti		
7.	Siswa duduk secara berkelompok secara berpasangan dengan teman sebangkunya.	1 2 3 4
8.	Guru memberikan teks anekdot dan lembar kerja kelompok pada setiap kelompok.	1 2 3 4

9.	Siswa diberi kesempatan untuk menyusun teks anekdot tersebut sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah dipelajari minggu kemarin.	1	2	3	4
10.	Guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pelajaran yang kurang dipahami.	1	2	3	4
11.	Guru meminta siswa menuangkan isi jawaban pada kertas lembar kerja kelompok.	1	2	3	4
12.	Guru menuntun siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.	1	2	3	4
13.	Guru meminta siswa membuat simpulan dari hasil diskusi yang telah disusun.	1	2	3	4
14.	Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.	1	2	3	4
15.	Kelompok lain memberikan tanggapan.	1	2	3	4
16.	Guru memperkuat mengenai pendapat siswa tentang argumen yang telah dipaparkan.	1	2	3	4
Kegiatan Penutup					
17.	Guru memberikan apresiasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.	1	2	3	4
18.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	1	2	3	4
19.	Guru memberikan postes untuk menguji pemahaman siswa.	1	2	3	4
20.	Guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa memimpin doa.	1	2	3	4
Skor Total Ideal (STI)					80
Jumlah					

Keterangan :

1 = Tidak Baik

3 = Baik

2 = Cukup

4 = Sangat Baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

Sukabumi, 18 September 2019

Observer

.....
NIP

F. Teknik Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data hasil penelitian, yaitu dengan menginterpretasikan hasil analisis dan mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data tes, langkah-langkah yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{skor}{STI} \times 100$$

(Arikunto, 2010:215)

Keterangan: - N = Nilai Siswa

- STI = Skor Total Ideal

- 2) Setelah itu dicari nilai rata-rata siswa.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

(Sugiyono, 2012:81)

Keterangan:

M_x : *mean* (rata-rata) yang kita cari

$\sum X$: jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : jumlah siswa

- 3) Menghitung persentase hasil angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Iskandar, 1992: 39)

Keterangan:

P : Persentase yang dicapai

F : Frekuensi

N : Jumlah sampel

TABEL 3.11
KRITERIA INTERPRETASI DATA TES

Interval nilai	Persentase Ketercapaian	Interpretasi
85-100	85%-100%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	Mampu
60-74	60%-74%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	Tidak mampu

Iskandar (Suharman, 2010:68)

- 4) Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis maka digunakanlah uji *test* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{(Mx - My)}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right) \left(\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny}\right)}}$$

(Sugiyono, 2012:314)

Keterangan:

M : *Mean* (nilai rata-rata per kelas)

N : Banyaknya subjek

x : Deviasi setiap nilai x_1 dan x_2

y : deviasi setiap nilai y_1 dan y_2

5) Mengolah Data Angket

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara:

- a. Menentukan setiap jawaban angket untuk menentukan frekuensi.
- b. Menghitung persentase.
- c. Perhitungan persentase hasil angket dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sugiyono (Rendi, 2016:117)

Keterangan:

P : Persentase yang dicapai

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

6) Menafsirkan data hasil angket.

Hasil dari pengolahan data angket ditafsirkan menggunakan kriteria sebagai berikut :

TABEL 3.12

KRITERIA PENAFSIRAN HASIL ANGKET

Interval Persentase Jawaban	Interpretasi
0% - 24%	Sebagian kecil
25% - 49%	Hampir separuhnya
50%	Separuhnya
51% - 74%	Sebagian besar
75% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Nurgiyantoro, 2001:49)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiri (Inquiry Based Learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Uraian pada bab ini meliputi hasil penelitian, diantaranya : prates, postes, angket, pembahasan hasil data, dan pembuktian hipotesis.

A. Deskripsi Data

Peneliti melakukan tes untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot pada kelas eksperimen dan kontrol. Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol berupa tes tulis. Penelitian memberikan tes sebanyak dua kali, yaitu prates dan postes pada kelas eksperimen dan kontrol. Bentuk soal dari kedua tes tersebut sama, namun hanya tema untuk mengidentifikasi dan menulis teks anekdot yang berbeda. Bobot skor yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol pun sama.

Prates dan postes diberikan pada kelas eksperimen X IPS-B dan kelas kontrol X IPS-C. Data prates bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan khusus berupa pemberian model pembelajaran dalam menulis teks anekdot, sementara postes dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak peningkatan nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kelas

eksperimen menggunakan model *Inquiri*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Discovery Learning*.

1. Analisis Data Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen terdiri dari hasil penelitian prates dan postes pengetahuan dan keterampilan. Berikut analisis data hasil penilaian prates dan postes kelas eksperimen.

a. Analisis Data Prates Pengetahuan Kelas Eksperimen

Prates diberikan pada siswa sebelum diberlakukannya model pembelajaran. Prates ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang anekdot.

Terdapat tiga penilaian yang akan dipaparkan, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap. Pada penilaian pengetahuan, meliputi tiga kriteria yang dinilai di antaranya, A) menjelaskan pengertian teks anekdot, B) menyebutkan struktur teks anekdot, C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berikut ini hasil penilaian prates pengetahuan teks anekdot di kelas eksperimen.

TABEL 4.1
HASIL PRATES PENGETAHUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI			SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		PENGETAHUAN					
		A	B	C			
1	Adinda Saskia Putri H	4	2	2	8	67	Cukup mampu
2	Aksal Fadhillah	3	2	2	7	58	Kurang mampu
3	Akim Nurohmah	3	2	2	7	58	Kurang mampu
4	Andrean Maulana	2	3	2	7	58	Kurang mampu
5	Anindita Keysa	3	3	3	9	67	Mampu
6	Ayesha Nurfitria	4	2	2	8	50	Cukup mampu
7	Dede Supriadi	4	2	2	8	67	Cukup mampu
8	Dini Sulistia	3	3	3	9	75	Mampu
9	Fani Fadilah	2	2	3	7	58	Kurang mampu
10	Iklil Palah Sahar	4	2	2	8	67	Cukup mampu
11	M. Tazkia Al Arsa H	2	4	2	8	67	Cukup mampu
12	Meinata Raga Saputra	3	2	2	7	58	Kurang mampu
13	Mianty Cahya	2	1	3	6	50	Kurang mampu
14	Muhammad Ihsan	1	2	3	6	50	Kurang mampu
15	Neng Mira Agus	3	1	2	6	50	Kurang mampu
16	Nurmala Sari	3	2	1	6	50	Kurang mampu
17	Nurul Sheyma Julianti	4	2	2	8	67	Cukup mampu
18	Putri Intan Nurmaya	2	4	2	8	67	Cukup mampu
19	Rahmatika H	1	2	3	6	50	Kurang mampu
20	Rania Zahiah H	4	2	2	8	67	Cukup mampu
21	Sandi Irawan	2	2	3	7	58	Kurang mampu
22	Salmi Agisna Bunyamin	4	2	2	8	67	Cukup mampu
23	Siti Natibah	4	2	2	8	67	Cukup mampu
24	Siti Pitria	2	3	2	7	58	Kurang mampu
25	Siti Wafa Nur Alifa	4	2	2	8	67	Cukup mampu
26	Sofia Masdania	4	2	2	8	67	Cukup mampu
27	Vina Novelia R	4	2	2	8	67	Cukup mampu
28	Winda Nuroktaviani	3	2	2	7	58	Kurang mampu
29	Zakia Rahma	4	2	2	8	67	Cukup mampu
30	Zein Alfaruq	2	4	2	8	67	Cukup mampu
JUMLAH		90	68	66	224	1844	Cukup mampu
RATA-RATA		3.0	2.3	2.2	7.47	61.47	
PERSENTASE		88%	66%	65%			
NILAI TERTINGGI					75		
NILAI TERENDAH					50		

Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil kerja siswa untuk pengetahuan diambil berdasarkan teori yang berhubungan dengan materi anekdot. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan nilai hasil kerja siswa, peneliti menjelaskannya menjadi A, B dan C seperti yang tertera pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai pengetahuan kelas eksperimen yaitu (A) menjelaskan pengertian teks anekdot 3,0, (B) menyebutkan struktur teks anekdot 2,3, (C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot 2,2. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 7,47 dan rata-rata nilai, yaitu 61,47. Artinya, siswa masih jauh dari taraf pemahaman sempurna yaitu 100%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa prates pengetahuan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 61,47 yang berarti siswa dinyatakan *cukup mampu*.

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$X = \frac{1844}{30}$$

$$X = 61,47$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

Σx = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Kemudian, dari data nilai prates pengetahuan kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasi dengan format tabel dan diagram, sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates pengetahuan kelas eksperimen adalah sebagai berikut :

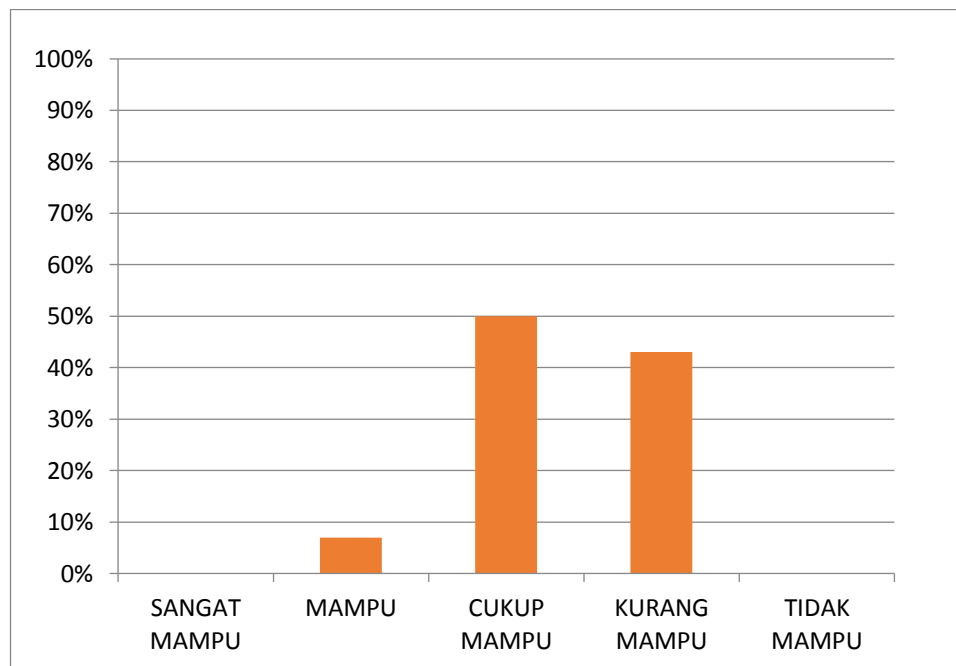
TABEL 4.2
REKAPITULASI HASIL PRATES PENGETAHUAN
MENULIS TEKS ANEKDOT PADA KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	0	0%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	2	7%	Mampu
60-74	60%-74%	15	50%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	13	43%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100 %	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data prates pengetahuan di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa 13 siswa berada pada interval 40-59 yaitu interpretasi *kurang mampu* dengan presentase 43%. Kemudian 15 siswa berada pada interval 60-74 yaitu interpretasi *cukup mampu* dengan presentase 50%, dan 2 siswa pada interval 75-84 yaitu interpretasi *mampu* dengan presentase 7%. Dengan demikian, hampir seluruh siswa belum memahami pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Hal ini terbukti pada perolehan rata-rata nilai siswa 61,47 dengan interpretasi *cukup mampu*.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas eksperimen dalam pengetahuan materi teks anekdot dengan persentase tertinggi yaitu 50% dalam tingkat penguasaan 60-74 dapat dikatakan bahwa siswa *cukup mampu*.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 1 Diagram Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen

b. Analisis Data Prates Keterampilan Kelas Eksperimen

Penilaian keterampilan menulis teks anekdot meliputi beberapa kriteria. Kriteria penilaian menulis teks anekdot diantaranya : A) Isi, B) Struktur Teks, C) Kosakata, D) Kalimat, E) Mekanik. Di bawah ini adalah tabel hasil penelitian prates keterampilan menulis teks anekdot di kelas eksperimen.

TABEL 4.3
HASIL PRATES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		KETERAMPILAN							
		A	B	C	D	E			
1	Adinda Saskia Putri H	3	2	2	2	1	10	50	Kurang mampu
2	Aksal Fadhilah	1	1	2	2	1	7	40	Kurang mampu
3	Akim Nurohmah	3	3	3	2	3	14	70	Cukup mampu
4	Andrean Maulana	1	3	3	2	2	11	55	Kurang mampu
5	Anindita Keysa	3	2	3	3	3	14	70	Cukup mampu
6	Ayesha Nurfitria	2	2	2	2	2	10	52	Kurang mampu
7	Dede Supriadi	3	3	2	2	2	12	60	Cukup mampu
8	Dini Sulistia	2	2	3	3	2	12	60	Cukup mampu
9	Fani Fadilah	2	2	1	1	1	7	40	Kurang mampu
10	Ikhlil Palah Sahar	3	2	2	3	1	11	55	Kurang mampu
11	M. Tazkia Al Arsa H	3	2	2	2	3	12	60	Cukup mampu
12	Meinata Raga Saputra	3	3	2	3	3	14	70	Cukup mampu
13	Mianty Cahya	3	3	3	2	2	13	65	Cukup mampu
14	Muhammad Ihsan	2	3	2	3	3	13	65	Cukup mampu
15	Neng Mira Agus	2	2	3	3	3	13	65	Cukup mampu
16	Nurmala Sari	3	2	2	3	3	13	65	Cukup mampu
17	Nurul Sheyma Julianti	3	3	3	1	1	11	55	Kurang mampu
18	Putri Intan Nurmaya	3	2	2	3	1	11	55	Kurang mampu
19	Rahmatika H	2	2	3	3	1	11	55	Kurang mampu
20	Rania Zahiah H	1	2	2	3	3	11	55	Kurang mampu
21	Sandi Irawan	3	2	1	3	2	11	55	Kurang mampu
22	Salmi Agisna Bunyamin	3	2	1	3	2	11	55	Kurang mampu
23	Siti Natibah	3	2	2	3	1	11	55	Kurang mampu
24	Siti Pitria	3	3	2	2	1	11	55	Kurang mampu
25	Siti Wafa Nur Alifa	3	2	2	3	1	11	55	Kurang mampu
26	Sofia Masdania	3	2	3	1	2	11	55	Kurang mampu
27	Vina Novelia R	3	2	2	3	2	12	60	Cukup mampu
28	Winda Nuroktaviani	3	1	2	2	3	11	55	Kurang mampu
29	Zakia Rahma	3	1	3	2	2	11	55	Kurang mampu
30	Zein Alfaruq	3	2	3	1	2	11	55	Kurang mampu
JUMLAH		78	65	68	71	59	341	1717	Kurang mampu
RATA-RATA		2.6	2.2	2.3	2.4	2.0	11.4	57.23	
PERSENTASE		76%	63%	66%	70%	57%			
NILAI TERTINGGI							70		
NILAI TERENDAH							40		

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengambil nilai hasil kerja siswa peneliti menjelaskannya menjadi A, B, C, D, dan E. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai prates keterampilan kelas eksperimen yaitu : A) isi rata-rata 2,6, B) struktur teks rata-rata 2,2, C) kosa kata rata-rata 2,3, D) kalimat rata-rata 2,4, dan E) mekanik rata-rata 2,0. Rata-rata skor 11,4, sedangkan rata-rata nilai keseluruhan 57,23. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa prates keterampilan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 57,23 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$X = \frac{1717}{30}$$

$$X = 57,23$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

Σx = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data prates keterampilan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai keterampilan siswa di kelas eksperimen.

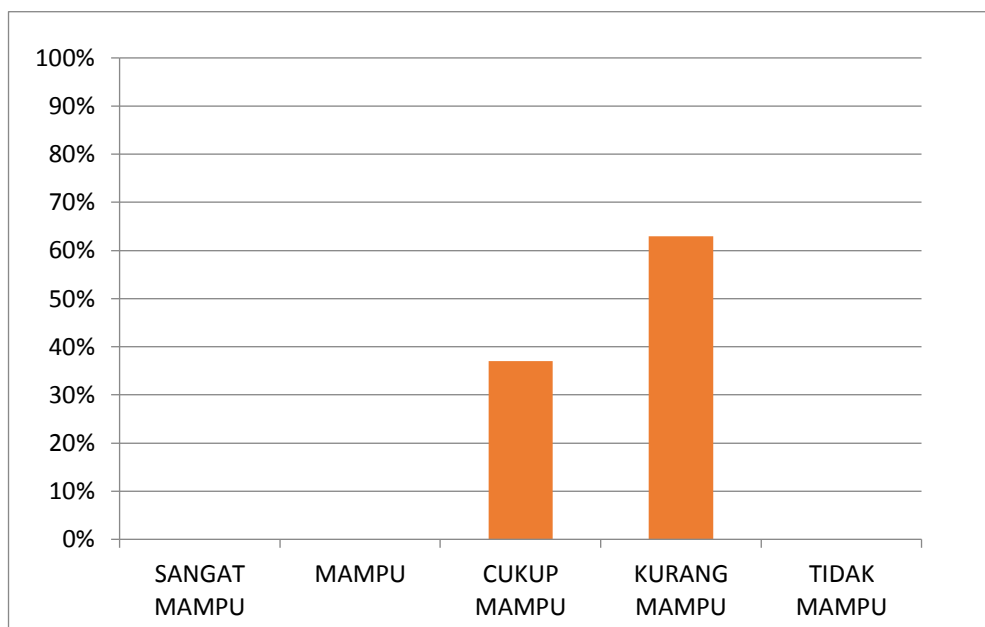
TABEL 4.4
REKAPITULASI HASIL PRATES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	0	0%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	0	0%	Mampu
60-74	60%-74%	11	37%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	19	63%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data prates keterampilan di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa 19 siswa ada pada interval 40-59 dengan persentase 63% yaitu interpretasi *kurang mampu*, 11 siswa ada pada interval 60-74 dengan persentase 37% yaitu interpretasi *cukup mampu*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil dalam menulis teks anekdot. Jadi, secara garis besar pada prates keterampilan dapat dikatakan siswa masih dalam taraf *kurang mampu* dalam menulis teks anekdot. Hal ini disebabkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas eksperimen dalam keterampilan materi teks anekdot dengan persentase tertinggi, yaitu 63% dalam tingkat penguasaan 40-59 dapat dikatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 2 Diagram Hasil Prates Keterampilan Teks Anekdotal Pada Kelas Eksperimen

c. Analisis Data Postes Pengetahuan Kelas Eksperimen

Postes diberikan pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran. Postes ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot setelah pembelajaran.

Terdapat tiga penilaian yang akan dipaparkan, yaitu; penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap. Pada penilaian pengetahuan, meliputi tiga kriteria yang dinilai di antaranya, A)

menjelaskan pengertian teks anekdot, B) menyebutkan struktur teks anekdot, dan C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berikut ini hasil penilaian postes pengetahuan teks anekdot di kelas eksperimen.

TABEL 4.5
HASIL POSTES PENGETAHUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI			SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		PENGETAHUAN					
		A	B	C			
1	Adinda Saskia Putri H	3	3	3	9	75	Mampu
2	Aksal Fadhillah	2	1	3	6	61	Cukup mampu
3	Akim Nurohmah	3	3	4	10	83	Mampu
4	Andrean Maulana	3	2	3	8	67	Cukup mampu
5	Anindita Keysa	3	4	2	9	75	Mampu
6	Ayesha Nurfitri	3	3	2	8	67	Cukup mampu
7	Dede Supriadi	4	3	3	10	83	Mampu
8	Dini Sulistia	4	3	3	10	83	Mampu
9	Fani Fadilah	3	2	3	8	67	Cukup mampu
10	Iklil Palah Sahar	3	3	3	9	75	Mampu
11	M. Tazkia Al Arsa H	4	4	2	10	83	Mampu
12	Meinata Raga Saputra	4	3	3	10	83	Mampu
13	Mianty Cahya	3	2	4	9	75	Mampu
14	Muhammad Ihsan	3	3	3	9	75	Mampu
15	Neng Mira Agus	3	2	3	8	67	Cukup mampu
16	Nurmala Sari	4	3	3	10	83	Mampu
17	Nurul Sheyma Julianti	4	3	3	10	83	Mampu
18	Putri Intan Nurmaya	3	3	3	9	75	Mampu
19	Rahmatika H	3	3	3	9	75	Mampu
20	Rania Zahiah H	3	3	3	9	75	Mampu
21	Sandi Irawan	4	2	4	10	83	Mampu
22	Salmi Agisna B	3	3	2	8	67	Cukup mampu
23	Siti Natibah	3	3	2	8	67	Cukup mampu
24	Siti Pitria	4	3	3	10	83	Mampu
25	Siti Wafa Nur Alifa	3	4	3	10	83	Mampu
26	Sofia Masdania	3	3	3	9	75	Mampu
27	Vina Novelia R	4	3	3	10	83	Mampu
28	Winda Nuroktaviani R	3	3	3	9	75	Mampu
29	Zakia Rahma	4	3	3	10	83	Mampu
30	Zein Alfaruq	3	3	3	9	75	Mampu
JUMLAH		99	86	88	273	2284	

RATA-RATA	3.3	2.9	2.9	9.10	76.13	Mampu
PERSENTASE	97%	84%	87%			
NILAI TERTINGGI				83		
NILAI TERENDAH				61		

Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil kerja siswa untuk pengetahuan diambil berdasarkan teori yang berhubungan dengan materi teks anekdot. Disimpulkan bahwa untuk mendapatkan nilai hasil kerja siswa, peneliti menjelaskannya menjadi A, B dan C seperti yang tertera pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata postes nilai pengetahuan kelas eksperimen yaitu (A) menjelaskan pengertian teks anekdot 3,3, (B) menyebutkan struktur teks anekdot 2,9, dan (C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot 2,9. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 9,10 dan rata-rata nilai, yaitu 76,13. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa postes pengetahuan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 76,13 yang berarti siswa dinyatakan *mampu*.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{2284}{30}$$

$$X = 76,13$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

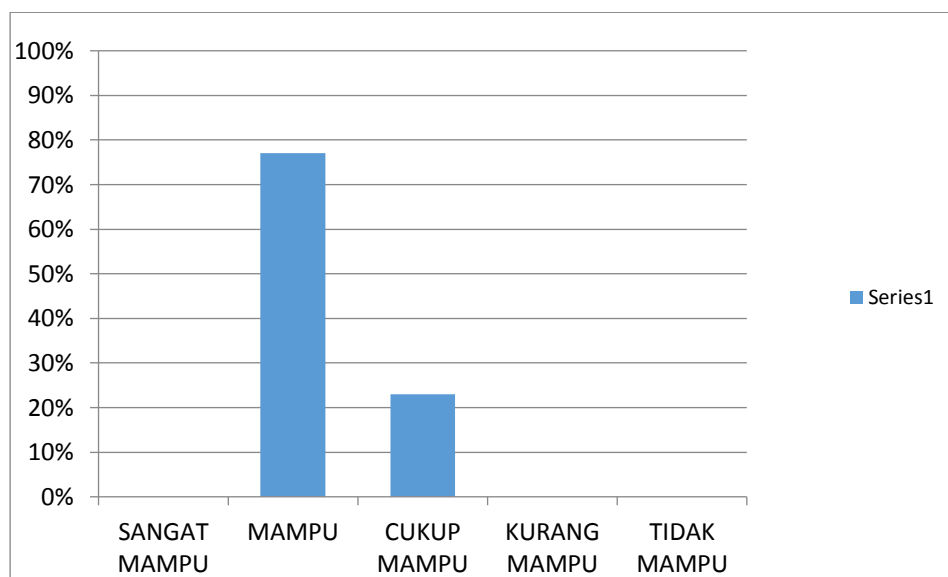
Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data postes pengetahuan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai pengetahuan siswa di kelas eksperimen.

TABEL 4.6
REKAPITULASI HASIL POSTES PENGETAHUAN MENULIS TEKS
ANEKDOT PADA KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	0	0%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	23	77%	Mampu
60-74	60%-74%	7	23%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	0	0%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data postes pengetahuan di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa terdapat 7 siswa berada pada interval 60-74 yaitu interpretasi *cukup mampu* dengan persentase 23%, kemudian terdapat 23 siswa pada interval 75-84 yaitu interpretasi *mampu* dengan persentase 77%. Disimpulkan bahwa, rata-rata dari rekapitulasi postes pengetahuan di kelas eksperimen terdapat pada interval 75-84 dengan interpretasi *mampu*.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 3 Diagram Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam pengetahuan materi teks anekdot dengan persentase tertinggi, yaitu 77% dalam tingkat penguasaan 75-84 dapat dikatakan bahwa siswa *mampu* dalam menjawab soal pengetahuan.

d. Analisis Data Postes Keterampilan Kelas Eksperimen

Penilaian keterampilan menulis teks anekdot meliputi beberapa kriteria. Kriteria penilaian menulis teks anekdot diantaranya : A) Isi, B) Struktur Teks, C) Kosakata, D) Kalimat, E) Mekanik. Di bawah ini adalah

tabel hasil penelitian postes keterampilan menulis teks anekdot di kelas eksperimen.

TABEL 4.7
HASIL POSTES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		KETERAMPILAN							
		A	B	C	D	E			
1	Adinda Saskia Putri H	4	3	4	4	3	18	95	Sangat mampu
2	Aksal Fadhilah	3	2	4	3	3	15	80	Mampu
3	Akim Nurohmah	4	4	4	4	3	19	95	Sangat mampu
4	Andrean Maulana	3	3	3	2	3	14	70	Cukup mampu
5	Anindita Keysa	4	4	3	3	4	18	95	Sangat mampu
6	Ayesha Nurfitria	3	4	3	4	3	17	85	Sangat mampu
7	Dede Supriadi	4	4	4	4	3	19	95	Sangat mampu
8	Dini Sulistia	3	4	3	3	2	15	80	Mampu
9	Fani Fadilah	3	2	2	2	2	11	67	Cukup mampu
10	Iklil Palah Sahar	4	3	4	3	4	18	90	Sangat mampu
11	M. Tazkia Al Arsa H	4	3	3	4	4	18	90	Sangat mampu
12	Meinata Raga Saputra	4	4	4	3	4	19	95	Sangat mampu
13	Mianty Cahya	4	3	3	3	3	16	80	Mampu
14	Muhammad Ihsan	4	3	4	4	3	18	90	Sangat mampu
15	Neng Mira Agus	3	3	4	4	3	17	85	Sangat mampu
16	Nurmala Sari	3	4	4	4	4	19	95	Sangat mampu
17	Nurul Sheyma Julianti	4	4	4	4	3	19	95	Sangat mampu
18	Putri Intan Nurmaya	3	2	3	4	2	14	70	Cukup mampu
19	Rahmatika H	4	3	4	4	3	18	90	Sangat mampu
20	Rania Zahiah H	4	3	4	4	3	18	90	Sangat mampu
21	Sandi Irawan	3	4	2	3	3	15	75	Mampu
22	Salmi Agisna Bunyamin	3	3	3	2	2	13	65	Cukup mampu
23	Siti Natibah	4	3	4	4	2	17	85	Sangat mampu
24	Siti Pitria	3	4	4	3	4	18	90	Sangat mampu
25	Siti Wafa Nur Alifa	4	4	4	4	3	19	95	Sangat mampu
26	Sofia Masdania	4	4	4	3	3	18	90	Sangat mampu
27	Vina Novelia R	3	3	3	3	3	15	75	Mampu
28	Winda Nuroktaviani R	4	4	4	3	2	17	85	Sangat mampu
29	Zakia Rahma	4	4	4	4	3	19	95	Sangat mampu
30	Zein Alfaruq	4	3	3	4	3	17	85	Sangat mampu
JUMLAH		108	101	106	103	90	508	2572	Sangat mampu
RATA-RATA		3.6	3.4	3.5	3.4	3.0	16.9	85.73	
PERSENTASE		106%	99%	105%	99%	87%			
NILAI TERTINGGI							95		

Dengan demikian, disimpulkan bahwa untuk mengambil nilai hasil kerja peserta didik, peneliti menjelaskannya menjadi A, B, C, D, dan E seperti yang telah dipaparkan pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata postes keterampilan kelas eksperimen, yaitu; A) isi rata-rata 3,6, B) struktur teks rata-rata 3,4, C) kosakata rata-rata 3,5, D) kalimat rata-rata 3,4, dan E) mekanik rata-rata 3,0. Rata-rata skor 16,9, sedangkan rata-rata nilai keseluruhan 85,73. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa postes keterampilan pada kelas eksperimen berada ditingkat penguasaan 85,73 yang berarti peserta didik dinyatakan *sangat mampu*.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{2572}{30}$$

$$X = 85,73$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data prates keterampilan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai keterampilan siswa di kelas eksperimen.

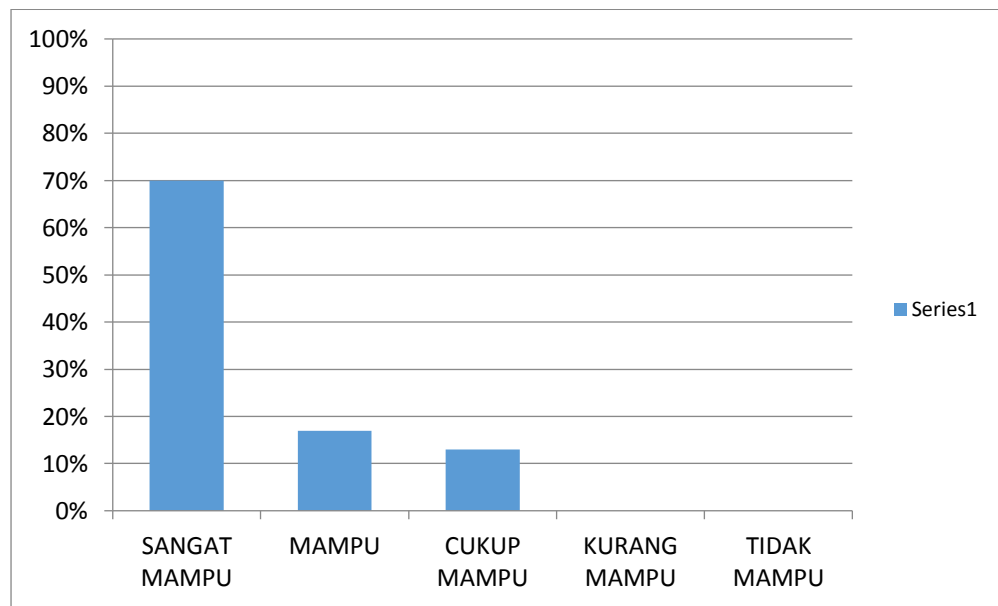
TABEL 4.8
REKAPITULASI HASIL POSTES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	21	70%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	5	17%	Mampu
60-74	60%-74%	4	13%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	0	0%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		40	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data postes keterampilan di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa 4 siswa ada pada interval 60-74 dengan persentase 13% yaitu interpretasi *cukup mampu*, 5 siswa ada pada interval 75-84 dengan persentase 17% yaitu interpretasi *mampu*, dan 21 siswa ada pada interval 85-100 dengan persentase 70% yaitu interpretasi *sangat mampu*. Disimpulkan bahwa pada postes keterampilan, siswa dapat dikatakan *sangat mampu* dalam menulis teks anekdot. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan detail, sehingga terjadi peningkatan pada keterampilan menulis teks anekdot siswa.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam keterampilan materi teks anekdot dengan persentase tertinggi, yaitu 70% dalam tingkat penguasaan 85-100 dapat dikatakan bahwa siswa *sangat mampu*.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 4 Diagram Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdot Pada Kelas Eksperimen

TABEL 4.9
REKAPITULASI HASIL PRATES DAN POSTES PENGETAHUAN
SERTA KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	NILAI					
		PRATES			POSTES		
		P	K	NILAI AKHIR	P	K	NILAI AKHIR
1	Adinda Saskia Putri H	67	50	58	75	95	84
2	Aksal Fadhilah	58	40	49	61	80	72
3	Akim Nurohmah	58	70	64	83	95	89
4	Andrean Maulana	58	55	57	67	70	68
5	Anindita Keysa	67	70	68	75	95	82
6	Ayesha Nurfitri	50	52	51	67	85	61
7	Dede Supriadi	67	60	63	83	95	89
8	Dini Sulistia	75	60	68	83	80	79
9	Fani Fadilah	58	40	49	67	67	61
10	Iklil Palah Sahar	67	55	61	75	90	82
11	M. Tazkia Al Arsa H	67	60	63	83	90	86
12	Meinata Raga Saputra	58	70	65	83	95	89
13	Mianty Cahya	50	65	58	75	80	78
14	Muhammad Ihsan	50	65	58	75	90	82
15	Neng Mira Agus	50	65	58	67	85	76
16	Nurmala Sari	50	65	58	83	95	89
17	Nurul Sheyma Julianti	67	55	61	83	95	89
18	Putri Intan Nurmaya	67	55	61	75	70	74
19	Rahmatika H	50	55	53	75	90	82
20	Rania Zahiah H	67	55	61	75	90	82
21	Sandi Irawan	58	55	57	83	75	79
22	Salmi Agisna Bunyamin	67	55	61	67	65	66
23	Siti Natibah	67	55	61	67	85	76
24	Siti Pitria	58	55	57	83	90	86
25	Siti Wafa Nur Alifa	67	55	61	83	95	89
26	Sofia Masdania	67	55	61	75	90	84
27	Vina Novelia R	67	60	63	83	75	79
28	Winda Nuroktaviani R	58	55	57	75	85	82
29	Zakia Rahma	67	55	65	83	95	89
30	Zein Alfaruq	67	55	61	75	85	82

JUMLAH	1844	1717	1787	2284	2572	2397
RATA-RATA	61.5	57.2	59.6	76.1	85.7	79.9

Keterangan:

P = Pengetahuan

K = Keterampilan

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai prates kelas eksperimen, yaitu 59,6 yang berada pada tingkat penguasaan *kurang mampu*. Rata-rata nilai postes kelas eksperimen, yaitu 79,9 yang berada pada tingkat penguasaan *mampu*. Nilai rata-rata ini diperoleh berdasarkan pengamatan hasil observasi di lapangan pada soal-soal prates dan postes mengenai pengetahuan dan keterampilan menulis teks anekdot yang telah diberikan. Hampir seluruh siswa kelas X IPS mampu memahami materi teks anekdot dengan baik yang telah diberikan oleh peneliti, serta siswa menjadi lebih terampil dalam menulis teks anekdot. Selain itu, dikarenakan model pembelajaran *Inquiry (Inquiry Based Learning)* sudah diterapkan pada saat pembelajaran, hal tersebut dapat membantu siswa dalam berlatih menulis teks anekdot menjadi lebih terampil. Dengan demikian, nilai siswa dalam pengetahuan dan keterampilan menulis teks anekdot pada prates dan postes mengalami peningkatan sebesar 20,3.

e. Analisis Data Penilaian Sikap Peserta didik Selama Pembelajaran

Menulis Teks Anekdote di Kelas Eksperimen

Perkembangan sikap siswa diamati dengan menggunakan instrumen jurnal pada setiap pertemuan. Jurnal dituliskan berdasarkan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik positif maupun negatif saat pertemuan berlangsung. Pertemuan yang dilakukan di kelas eksperimen dilakukan selama dua kali. Pada pertemuan pertama yaitu peneliti melakukan tahap prates dan pertemuan kedua yaitu tahap postes. Berikut ini merupakan analisis data penilaian sikap siswa selama pembelajaran menulis teks anekdot di kelas eksperimen.

TABEL 4.10
PENILAIAN SIKAP SISWA SELAMA PEMBELAJARAN
PADA KELAS EKSPERIMEN

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap (-/+)	Tindak Lanjut
1.	Selasa 17/9/2019	Meinata Raga Saputra	Duduk di bangku kurang sopan, bicara kasar, dan bertanya bukan tentang pelajaran. Hal itu dibuktikan dengan perilaku dia yang berbicara kasar kepada teman-temannya.	(-)	Melakukan pendekatan secara personal setelah pembelajaran telah usai.
2.	Selasa 17/9/2019	Putri Intan Nurmaya	Baik hati dan ramah, terbukti dengan cara menjawab pertanyaan guru saat sedang kerja kelompok.	(+)	Memberikan apresiasi berupa pujian baik secara verbal maupun nonverbal.

3.	Rabu 25/9/2019	Iklil Palah Sahar	Aktif bertanya di kelas saat pembelajaran, sopan dan santun terbukti dengan cara saat meminta tolong mengambil buku paket temannya.	(+)	Memberikan apresiasi berupa pujian baik secara verbal maupun nonverbal.
----	-------------------	-------------------	---	-----	---

Tabel tersebut menunjukkan bahwa di antara 30 siswa, terdapat catatan perilaku dari tiga siswa yang menonjol saat proses pembelajaran. Terdapat dua siswa yang berperilaku positif dan satu siswa yang berperilaku negatif. Perilaku negatif tersebut masih dapat ditoleransi, sehingga pada saat proses pembelajaran pun tidak terhambat.

Tindak lanjut yang dilakukan peneliti adalah menegurnya dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan secara personal dan klasikal. Pendekatan secara personal dilakukan seperti menegur secara halus. Pendekatan secara klasikal dilakukan seperti memberi motivasi di depan kelas dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat memengaruhi perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik.

2. Analisis Data Kelas Kontrol

Data kelas kontrol terdiri dari hasil penelitian prates dan postes pengetahuan dan keterampilan. Berikut analisis data hasil penilaian prates dan postes kelas kontrol.

a. Analisis Data Prates Pengetahuan Kelas Kontrol

Prates diberikan pada siswa sebelum diberlakukannya model pembelajaran. Prates ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pengetahuan teks anekdot.

Terdapat tiga penilaian yang akan dipaparkan, yaitu : penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap. Pada penilaian pengetahuan, meliputi dua kriteria yang dinilai di antaranya : A) menjelaskan pengertian teks anekdot, B) menyebutkan struktur teks anekdot, C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berikut ini hasil penilaian prates pengetahuan teks anekdot di kelas kontrol.

TABEL 4.11
HASIL PRATES PENGETAHUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI			SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		PENGETAHUAN					
		A	B	C			
1	Adinda Putri Fadilah	3	2	2	7	58	Kurang mampu
2	Agis Maulana	2	3	2	7	58	Kurang mampu
3	Ainur Rohmah	3	2	2	7	58	Kurang mampu
4	Ariz Munandar	2	3	2	7	58	Kurang mampu
5	Arnilda Rahayu	3	2	2	7	58	Kurang mampu
6	Bintang Reza Abadi S	3	2	2	7	58	Kurang mampu
7	Faisal Aprilian	3	2	2	7	58	Kurang mampu
8	Faiz Fauzan	2	2	3	7	58	Kurang mampu
9	Furqon Aziz Muslim	4	2	2	8	67	Cukup mampu
10	Indra Septian Ramdani	4	3	2	9	75	Mampu
11	Kharisma Syahrinnadilla F	3	2	1	6	50	Kurang mampu
12	M. Aria Rama S	2	3	1	6	50	Kurang mampu
13	Mochamad Rafly Irvian	2	1	3	6	50	Kurang mampu
14	Muhamad Irgi Pasya A	2	4	2	8	67	Cukup mampu
15	Muhamad Salman Q	3	2	2	7	58	Kurang mampu
16	Muhammad Maulana Syarif H	1	2	3	6	50	Kurang mampu
17	Muhammad Reza G	3	2	2	7	58	Kurang mampu
18	Munaa Muslimah H	4	2	2	8	67	Cukup mampu
19	Nabila Nurul A	1	2	3	6	50	Kurang mampu
20	Nada Nursani	3	2	2	7	58	Kurang mampu
21	Nur Fadilah	3	2	2	7	58	Kurang mampu
22	Rahmat Hidayat	3	2	1	6	50	Kurang mampu
23	Regina Maharani P	3	2	1	6	50	Kurang mampu
24	Riska Meilani	3	2	2	7	58	Kurang mampu
25	Salsabila Siti Z	2	2	3	7	58	Kurang mampu
26	Siti Kosarah	2	2	3	7	58	Kurang mampu
27	Vasha Triokta	4	2	2	8	67	Cukup mampu
28	Vina Febriani	3	2	2	7	58	Kurang mampu
29	Yasina Indrira	3	2	1	6	50	Kurang mampu
30	Yasinta	3	2	2	7	58	Kurang mampu
JUMLAH		82	65	61	208	1729	
RATA-RATA		2.7	2.2	2.0	6.93	57.63	Kurang mampu
PERSENTASE							
NILAI TERTINGGI					75		
NILAI TERENDAH					50		

Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil kerja siswa untuk pengetahuan diambil berdasarkan teori yang berhubungan dengan materi teks anekdot. Dengan demikian untuk mendapatkan nilai hasil kerja siswa, peneliti menjelaskannya menjadi A, B dan C seperti yang tertera pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai pengetahuan kelas kontrol yaitu (A) menjelaskan pengertian teks anekdot 2,7, (B) menyebutkan struktur teks anekdot 2,2, (C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot 2,0. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 6,93 dan rata-rata nilai, yaitu 57,63. Artinya, siswa di kelas kontrol belum mampu dari taraf pemahaman teks anekdot. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa prates pengetahuan pada kelas kontrol berada di tingkat penguasaan 57,63 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$X = \frac{1729}{30}$$

$$X = 57,63$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

Σx = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Kemudian, dari data nilai prates pengetahuan kelas kontrol yang telah diperoleh akan direkapitulasi dengan format tabel dan diagram, sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates pengetahuan kelas kontrol adalah sebagai berikut :

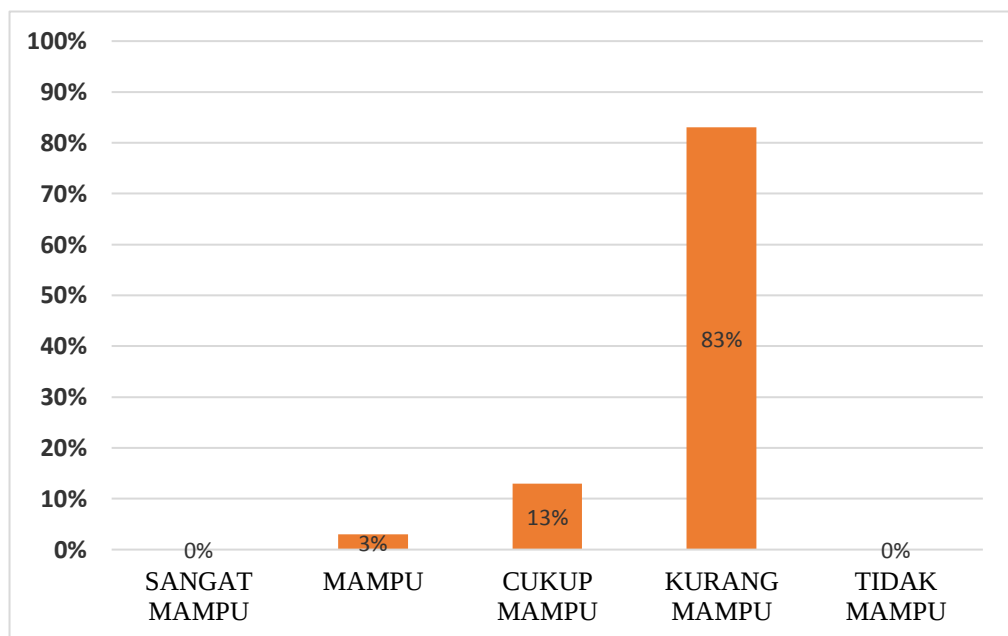
TABEL 4.12
REKAPITULASI HASIL PRATES PENGETAHUAN MENULIS TEKS
ANEKDOT PADA KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	0	0%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	1	3%	Mampu
60-74	60%-74%	4	13%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	25	83%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data prates pengetahuan di kelas kontrol dapat diketahui bahwa terdapat 25 siswa berada pada interval 40-59 yaitu interpretasi *kurang mampu* dengan persentase 83%, 4 siswa berada pada interval 60-74 yaitu interpretasi *cukup mampu* dengan persentase 13%, dan 1 siswa berada pada interval 75-84 yaitu interpretasi *mampu* dengan persentase 3%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas kontrol dalam pengetahuan materi teks anekdot dengan persentase tertinggi, yaitu 83% dalam tingkat penguasaan 40-59 dapat dikatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 5 Diagram Hasil Prates Pengetahuan Menulis Teks Anekdot pada Kelas Kontrol

b. Analisis Data Prates Keterampilan Kelas Kontrol

Penilaian keterampilan menulis teks cerita anekdot meliputi beberapa kriteria. Kriteria penilaian menulis teks anekdot di antaranya, A) Isi, B) Struktur teks, C) Kosa Kata, D) Kalimat, dan E) Mekanik. Di bawah ini adalah tabel hasil penilaian prates keterampilan menulis teks anekdot di kelas kontrol.

TABEL 4.13
HASIL PRATES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		KETERAMPILAN							
		A	B	C	D	E			
1	Adinda Putri Fadilah	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
2	Agis Maulana	2	3	3	2	2	12	60	Cukup mampu
3	Ainur Rohmah	2	2	2	3	2	11	55	Kurang mampu
4	Ariz Munandar	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
5	Arnilda Rahayu	2	2	2	1	1	8	40	Kurang mampu
6	Bintang Reza Abadi S	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
7	Faisal Aprilian	2	2	1	1	2	8	40	Kurang mampu
8	Faiz Fauzan	2	2	2	1	1	8	40	Kurang mampu
9	Furqon Aziz Muslim	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
10	Indra Septian Ramdani	3	2	2	3	2	12	60	Cukup mampu
11	Kharisma S	2	2	2	2	2	10	50	Kurang mampu
12	M. Aria Rama S	2	1	2	3	2	10	50	Kurang mampu
13	Mochamad Rafly I	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
14	Muhamad Irgi Pasya	3	1	1	2	3	10	50	Kurang mampu
15	Muhamad Salman Q	3	3	2	3	3	14	70	Cukup mampu
16	Muhammad Maulana	2	3	2	2	3	12	60	Cukup mampu
17	Muhammad Reza G	1	1	2	3	1	8	40	Kurang mampu
18	Munaa Muslimah H	2	2	3	2	2	11	55	Kurang mampu
19	Nabila Nurul A	3	2	2	2	2	11	55	Kurang mampu
20	Nada Nursani	3	3	2	3	3	14	70	Cukup mampu
21	Nur Fadilah	3	2	2	3	3	13	65	Cukup mampu
22	Rahmat Hidayat	2	2	2	3	3	12	60	Cukup mampu
23	Regina Maharani P	2	2	3	2	2	11	55	Kurang mampu
24	Riska Meilani	3	3	2	3	2	13	65	Cukup mampu
25	Salsabila Siti Z	2	2	2	2	2	10	50	Kurang mampu
26	Siti Kosarah	2	3	3	2	3	13	65	Cukup mampu
27	Vasha Triokta	2	2	2	2	2	10	50	Kurang mampu
28	Vina Febriani	2	1	2	2	3	10	55	Kurang mampu
29	Yasina Indrira	3	2	2	2	3	12	60	Cukup mampu
30	Yasinta	1	1	2	1	3	8	40	Kurang mampu
JUMLAH		71	61	62	65	67	326	1635	
RATA-RATA		2.4	2.0	2.1	2.2	2.2	10.9	54.50	Kurang mampu
PERSENTASE		69%	60%	59%	63%	65%			
NILAI TERTINGGI							70		
NILAI TERENDAH							40		

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengambil nilai hasil kerja siswa peneliti menjelaskannya menjadi A, B, C, D, dan E seperti yang telah dipaparkan pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata nilai prates keterampilan kelas kontrol, yaitu A) isi rata-rata 2,4, B) struktur teks rata-rata 2,0, C) kosa kata rata-rata 2,1, D) kalimat rata-rata 2,2, dan E) mekanik rata-rata 2,2. Rata-rata skor 10,9, sedangkan rata-rata nilai keseluruhan 54,50. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa prates keterampilan pada kelas kontrol berada di tingkat penguasaan 54,50 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$X = \frac{1635}{30}$$

$$X = 54,50$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

Σx = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data prates keterampilan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai keterampilan siswa di kelas kontrol.

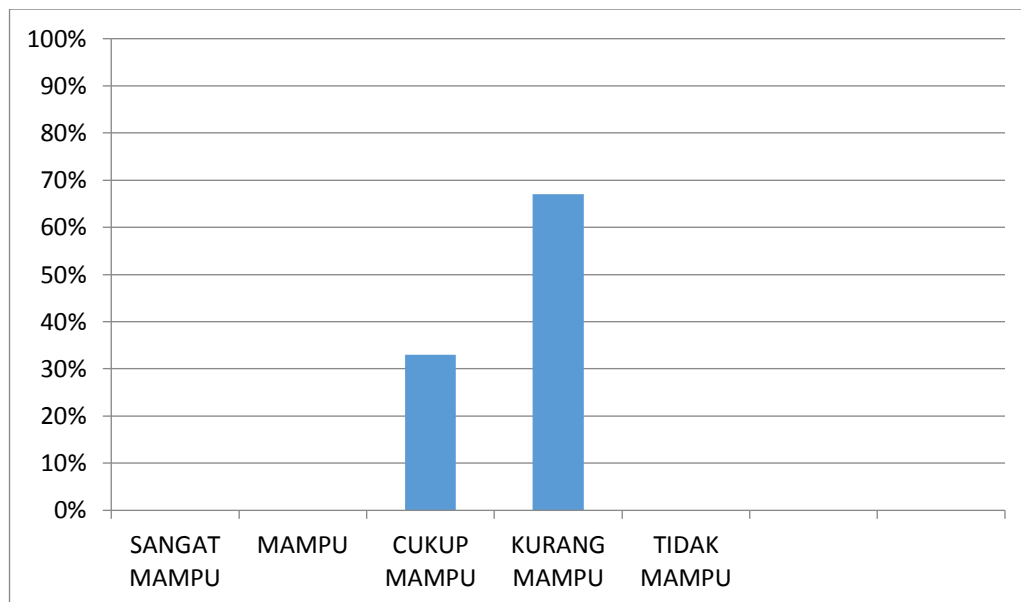
TABEL 4.14
REKAPITULASI HASIL PRATES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	0	0%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	0	0%	Mampu
60-74	60%-74%	10	33%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	20	67%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data prates keterampilan di kelas kontrol dapat diketahui bahwa 20 siswa ada pada interval 40-59 dengan persentase 67% yaitu interpretasi *kurang mampu*, 10 siswa ada pada interval 60-74 dengan persentase 33% yaitu interpretasi *cukup mampu*.

Dapat disimpulkan bahwa hampir dari seluruh siswa belum berhasil dalam menulis teks anekdot. Jadi, secara garis besar pada prates keterampilan dapat dikatakan siswa *kurang mampu* dalam menulis teks anekdot. Hal ini disebabkan bahwa siswa belum memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 6 Diagram Hasil Prates Ketrampilan Teks Anekdote pada Kelas Kontrol

c. Analisis Data Postes Pengetahuan Kelas Kontrol

Postes diberikan pada siswa setelah diberlakukannya model pembelajaran. Postes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran dalam pengetahuan teks anekdot.

Terdapat tiga penilaian yang akan dipaparkan, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap. Pada penilaian pengetahuan, meliputi tiga kriteria yang dinilai di antaranya : A) menjelaskan pengertian teks anekdot, B) menyebutkan struktur teks anekdot dan C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berikut ini hasil penilaian postes pengetahuan teks anekdot di kelas kontrol.

TABEL 4.15
HASIL POSTES PENGETAHUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI			SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		PENGETAHUAN					
		A	B	C			
1	Adinda Putri Fadilah	2	3	4	9	75	Mampu
2	Agis Maulana	3	2	3	8	67	Cukup mampu
3	Ainur Rohmah	3	3	2	8	67	Cukup mampu
4	Ariz Munandar	4	3	2	9	75	Mampu
5	Arnilda Rahayu	3	4	2	9	75	Mampu
6	Bintang Reza Abadi S	4	4	3	11	92	Sangat mampu
7	Faisal Aprilian	4	3	2	9	75	Mampu
8	Faiz Fauzan	3	3	2	8	67	Cukup mampu
9	Furqon Aziz Muslim	2	3	3	8	67	Cukup mampu
10	Indra Septian Ramdani	4	2	2	8	67	Cukup mampu
11	Kharisma Syahrinnadilla F	3	3	2	8	67	Cukup mampu
12	M. Aria Rama S	2	3	3	8	67	Cukup mampu
13	Mochamad Rafly Irvian	4	2	4	10	67	Cukup mampu
14	Muhamad Irgi Pasya A	3	2	4	9	75	Mampu
15	Muhamad Salman Q	4	3	2	9	75	Mampu
16	Muhammad Maulana Syarif H	4	3	1	8	67	Cukup mampu
17	Muhammad Reza G	3	3	2	8	67	Cukup mampu
18	Munaa Muslimah H	3	2	3	8	67	Cukup mampu
19	Nabila Nurul A	4	3	2	9	75	Mampu
20	Nada Nursani	3	3	2	8	67	Cukup mampu
21	Nur Fadilah	4	3	2	9	75	Mampu
22	Rahmat Hidayat	3	2	3	8	67	Cukup mampu
23	Regina Maharani P	4	3	2	9	75	Mampu
24	Riska Meilani	4	3	2	9	67	Cukup mampu
25	Salsabila Siti Z	3	3	3	9	67	Cukup mampu
26	Siti Kosarah	3	3	3	9	67	Cukup mampu
27	Vasha Triokta	4	4	1	9	75	Mampu
28	Vina Febriani	3	4	2	9	75	Mampu
29	Yasina Indrira	4	3	2	9	75	Mampu
30	Yasinta	2	4	2	8	67	Cukup mampu
JUMLAH		99	89	72	260	2131	Cukup mampu
RATA-RATA		3.3	3.0	2.4	8.67	71.03	
PERSENTASE		97%	87%	70%			
NILAI TERTINGGI					92		
NILAI TERENDAH					67		

Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil kerja siswa untuk pengetahuan diambil berdasarkan teori yang berhubungan dengan materi teks anekdot. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan nilai hasil kerja siswa, peneliti menjelaskannya menjadi A, B dan C seperti yang tertera pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata postes nilai pengetahuan kelas kontrol yaitu (A) menjelaskan pengertian teks anekdot 3,3, (B) menyebutkan struktur teks anekdot 3,0, dan (C) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot 2,4. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 8,67 dan rata-rata nilai, yaitu 71,03. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa postes pengetahuan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 71,03 yang berarti siswa dinyatakan *cukup mampu*.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{2131}{30}$$

$$X = 71,03$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data postes pengetahuan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai pengetahuan siswa di kelas kontrol.

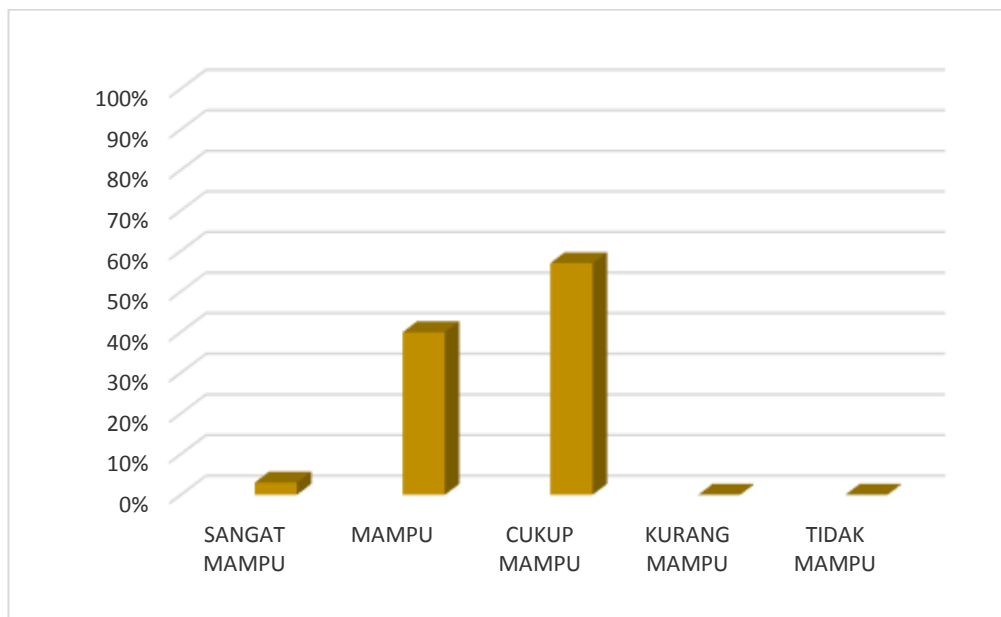
TABEL 4.16
REKAPITULASI HASIL POSTES PENGETAHUAN MENULIS TEKS
ANEKDOT PADA KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	1	3%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	12	40%	Mampu
60-74	60%-74%	17	57%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	0	0%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data postes pengetahuan di kelas kontrol dapat diketahui bahwa terdapat 17 siswa berada pada interval 60-74 yaitu interpretasi *cukup mampu* dengan persentase 57%, terdapat 12 siswa berada pada interval 75-84 yaitu interpretasi *mampu* dengan persentase 40%, dan 1 siswa berada pada interval 85-100 yaitu interpretasi *sangat mampu* dengan persentase 3%.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari rekapitulasi postes pengetahuan di kelas kontrol terdapat pada interval 75-84 dengan interpretasi *mampu* dengan persentase 3%.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 7 Diagram Hasil Postes Pengetahuan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Kontrol

d. Analisis Data Postes Keterampilan Kelas Kontrol

Penilaian keterampilan menulis teks anekdot meliputi beberapa kriteria. Kriteria penilaian menulis teks anekdot di antaranya : A) Isi, B) Struktur Teks, C) Kosa Kata, D) Kalimat, dan E) Mekanik.

Di bawah ini adalah tabel hasil penilaian postes keterampilan menulis teks anekdot di kelas kontrol.

TABEL 4.17
HASIL POSTES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR	NILAI	INTERPRETASI
		KETERAMPILAN							
		A	B	C	D	E			
1	Adinda Putri Fadilah	3	3	4	3	4	17	85	Sangat mampu
2	Agis Maulana	3	2	2	2	4	13	65	Cukup mampu
3	Ainur Rohmah	4	3	4	3	3	17	85	Sangat mampu
4	Ariz Munandar	4	3	3	4	4	18	90	Sangat mampu
5	Arnilda Rahayu	3	3	2	3	3	14	70	Cukup mampu
6	Bintang Reza Abadi S	4	3	2	2	3	14	70	Cukup mampu
7	Faisal Aprilian	3	3	3	2	2	13	65	Cukup mampu
8	Faiz Fauzan	2	4	3	3	3	15	75	Mampu
9	Furqon Aziz Muslim	3	2	2	2	3	12	60	Cukup mampu
10	Indra Septian Ramdani	4	3	3	4	2	16	80	Mampu
11	Kharisma Syahrinnadilla F	4	3	4	3	2	16	80	Mampu
12	M. Aria Rama S	3	3	3	2	3	14	70	Cukup mampu
13	Mochamad Rafly Irvian	4	4	3	3	3	17	85	Sangat mampu
14	Muhamad Irgi Pasya A	3	4	3	3	2	15	75	Mampu
15	Muhamad Salman Q	3	3	2	3	2	13	65	Cukup mampu
16	Muhammad Maulana Syarif H	4	3	3	3	2	15	75	Mampu
17	Muhammad Reza G	2	2	3	2	3	12	60	Cukup mampu
18	Munaa Muslimah H	4	4	3	2	2	15	75	Mampu
19	Nabila Nurul A	3	4	3	3	2	15	75	Mampu
20	Nada Nursani	3	3	4	3	3	16	80	Mampu
21	Nur Fadilah	4	3	3	3	2	15	75	Mampu
22	Rahmat Hidayat	4	3	3	2	3	15	75	Mampu
23	Regina Maharani P	4	4	3	3	2	16	80	Mampu
24	Riska Meilani	3	2	3	3	2	13	65	Cukup mampu
25	Salsabila Siti Z	3	4	3	2	2	14	70	Cukup mampu
26	Siti Kosarah	4	3	2	2	2	13	65	Cukup mampu
27	Vasha Triokta	3	3	3	2	2	13	65	Cukup mampu
28	Vina Febriani	4	3	3	3	2	15	75	Mampu
29	Yasina Indrira	3	3	3	2	3	13	65	Cukup mampu
30	Yasinta	3	3	4	2	2	14	70	Cukup mampu
JUMLAH		101	93	89	79	77	438	2190	
RATA-RATA		3.4	3.1	3.0	2.6	2.6	14.6	73.00	Cukup mampu
PERSENTASE		99%	91%	87%	77%	75%			
NILAI TERTINGGI							90		
NILAI TERENDAH							60		

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengambil hasil nilai kerja siswa dan menjelaskannya menjadi A, B, C, D, dan E. Pada tabel tersebut rata-rata nilai postes keterampilan kelas kontrol, yaitu : A) isi rata-rata 3,4, B) struktur teks rata-rata 3,1, C) kosa kata rata-rata 3,0, D) kalimat rata-rata 2,6, dan E) mekanik rata-rata 2,6. Rata-rata skor 14,6, sedangkan rata-rata nilai keseluruhan 73,00. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa postes keterampilan pada kelas kontrol berada di tingkat penguasaan 73,00 yang berarti siswa dinyatakan *cukup mampu*.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{2190}{30}$$

$$X = 73,00$$

Keterangan:

X = Nilai Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

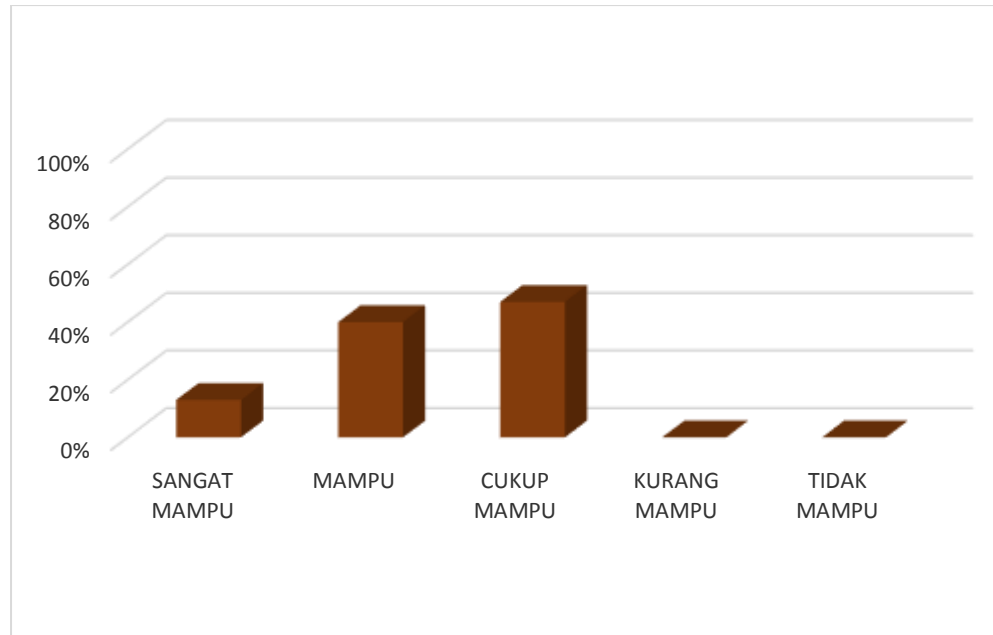
Untuk mempermudah dalam pengamatan hasil data prates keterampilan, berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil analisis nilai keterampilan siswa di kelas kontrol.

TABEL 4.18
REKAPITULASI HASIL POSTES KETERAMPILAN TEKS ANEKDOT
PADA KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Tingkat penguasaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85-100	85%-100%	4	13%	Sangat mampu
75-84	75%-84%	12	40%	Mampu
60-74	60%-74%	14	47%	Cukup mampu
40-59	40%-59%	0	0%	Kurang mampu
0-39	0%-39%	0	0%	Tidak mampu
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi data postes keterampilan di kelas kontrol dapat diketahui bahwa 14 siswa ada pada interval 60-74 dengan persentase 47% yaitu interpretasi *cukup mampu*, 12 siswa ada pada interval 75-84 dengan persentase 40% yaitu interpretasi *mampu*, dan 4 siswa ada pada interval 85-100 dengan persentase 13% yaitu interpretasi *sangat mampu*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada postes keterampilan di kelas kontrol siswa *cukup mampu* dalam menulis teks anekdot.

Berikut peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk diagram.



Gambar 8 Diagram Hasil Postes Keterampilan Teks Anekdot Pada Kelas Kontrol

TABEL 4.19
REKAPITULASI HASIL PRATES DAN POSTES PENGETAHUAN SERTA
KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA KELAS KONTROL

NO	NAMA	NILAI					
		PRATES			POSTES		
		P	K	NILAI AKHIR	P	K	NILAI AKHIR
1	Adinda Putri Fadilah	58	55	57	75	85	80
2	Agis Maulana	58	60	59	67	65	66
3	Ainur Rohmah	58	55	57	67	85	76
4	Ariz Munandar	58	55	57	75	90	83
5	Arnilda Rahayu	58	40	49	75	70	73
6	Bintang Reza Abadi S	58	55	57	92	70	80
7	Faisal Aprilian	58	40	49	75	65	70
8	Faiz Fauzan	58	40	59	67	75	71
9	Furqon Aziz Muslim	67	55	61	67	60	63
10	Indra Septian Ramdani	75	60	68	67	80	73
11	Kharisma Syahrinnadilla F	50	50	50	67	80	73
12	M. Aria Rama S	50	50	50	67	70	68
13	Mochamad Rafly Irvian	50	55	53	67	85	76
14	Muhamad Irgi Pasya A	67	50	58	75	75	75
15	Muhamad Salman Q	58	70	64	75	65	70
16	Muhammad Maulana Syarif H	50	60	55	67	75	71
17	Muhammad Reza G	58	40	59	67	60	63
18	Munaa Muslimah H	67	55	61	67	75	71
19	Nabila Nurul A	50	55	53	75	75	75
20	Nada Nursani	58	70	64	67	80	73
21	Nur Fadilah	58	65	63	75	75	75
22	Rahmat Hidayat	50	60	55	67	75	71
23	Regina Maharani P	50	55	53	75	80	78
24	Riska Meilani	58	65	63	67	65	66
25	Salsabila Siti Z	58	50	54	67	70	68
26	Siti Kosarah	58	65	62	67	65	66
27	Vasha Triokta	67	50	58	75	65	70
28	Vina Febriani	58	55	57	75	75	75
29	Yasina Indrira	50	60	56	75	65	75
30	Yasinta	58	40	49	67	70	69
JUMLAH		1729	1635	1708	2131	2190	2161
RATA-RATA		57.63	54.50	56.94	71.03	73.00	72.02

Keterangan:

P = Pengetahuan

K = Keterampilan

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai prates kelas kontrol, yaitu 56,94 yang berada pada tingkat penguasaan *kurang mampu*. Rata-rata nilai postes kelas kontrol, yaitu 72,02 yang berada pada tingkat penguasaan *cukup mampu*. Nilai rata-rata ini diperoleh berdasarkan pengamatan hasil observasi di lapangan pada soal-soal prates dan postes mengenai pengetahuan dan keterampilan menulis teks anekdot yang telah diberikan. Hampir seluruh siswa kelas X IPS mampu memahami materi teks anekdot dengan baik yang telah diberikan oleh peneliti, serta siswa menjadi lebih terampil dalam menulis teks anekdot. Dengan demikian, nilai siswa dalam pengetahuan dan keterampilan menulis teks anekdot mengalami peningkatan sebesar 15.08.

e. Analisis Data Penilaian Sikap Siswa Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di Kelas Kontrol

Perkembangan sikap siswa diamati dengan menggunakan instrumen jurnal pada setiap pertemuan. Jurnal dituliskan berdasarkan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik positif maupun negatif saat pertemuan berlangsung. Pertemuan yang dilakukan di kelas kontrol dilakukan selama dua kali. Pada pertemuan pertama yaitu peneliti melakukan tahap prates dan pertemuan kedua yaitu tahap postes. Berikut ini merupakan analisis data penilaian sikap siswa selama pembelajaran menulis teks anekdot di kelas kontrol.

TABEL 4.20
PENILAIAN SIKAP SISWA SELAMA PEMBELAJARAN
PADA KELAS KONTROL

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap (-/+)	Tindak Lanjut
1.	Selasa 18/9/2019	Faiz Fauzan	Selalu keluar kelas dengan alasan izin ke toilet.	(-)	Memberikan teguran berupa lisan dan sikap.
2.	Selasa 18/9/2019	Nada Nursani	Baik, santun, sopan terlihat ketika berbicara pada guru dan temannya pun menggunakan bahasa yang santun.	(+)	Memberikan apresiasi berupa pujian baik secara verbal maupun nonverbal.
3.	Senin 23/9/2019	Ariz Munandar	Tidak fokus memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan terlalu banyak mengobrol dengan teman sebangkunya.	(-)	Memberikan teguran berupa lisan dan sikap.

Tabel di atas menunjukkan bahwa di antara 30 siswa, terdapat catatan perilaku dari tiga siswa yang menonjol saat proses pembelajaran. Terdapat satu siswa yang berperilaku positif dan dua siswa yang berperilaku negatif. Perilaku negatif tersebut tidak dapat ditoleransi, dikarenakan hal tersebut dapat mengganggu dan merugikan teman sebangkunya sehingga pada saat proses pembelajaran pun terhambat.

Tindak lanjut yang dilakukan peneliti adalah menegurnya dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan secara personal dan klasikal. Pendekatan secara personal dilakukan seperti menegur secara halus. Pendekatan secara klasikal dilakukan seperti memberi motivasi di depan kelas dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat memengaruhi perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik.

B. Perbandingan *Mean* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berikut perbandingan nilai dari data hasil berdasarkan nilai akhir prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol.

TABEL 4.21
PERBANDINGAN *MEAN* KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

Eksperimen					Kontrol				
Subjek	Pretest	Posttest	Beda		Subjek	Pretest	Posttest	Beda	
No	x_1	x_2	X	x^2	No	y_1	y_2	Y	y^2
1	58	84	26	658.78	1	57	80	23	544.44
2	49	71.5	23	506.25	2	59	66	7	44.44
3	64	88.5	24	592.11	3	57	76	19	367.36
4	57	68	11	121	4	57	83	26	667.36
5	68	81.5	13	173.36	5	49	73	24	552.25
6	51	61	10	100	6	57	80	23	544.44
7	63	88.5	26	676	7	49	70	21	434.03
8	68	78.5	10	103.36	8	59	71	12	136.11
9	49	61	12	144	9	61	63	3	6.25
10	61	81.5	21	427.11	10	68	73	6	34.03
11	63	86	24	552.25	11	50	73	23	506.25
12	65	88.5	24	552.25	12	50	68	18	336.11
13	58	78	20	400	13	53	76	23	544.44
14	58	81.5	23	536.69	14	58	75	17	277.78
15	58	76	18	312.11	15	64	70	6	34.028
16	58	88.5	30	910.03	16	55	71	16	250.69
17	61	88.5	28	765.44	17	59	63	4	17.36
18	61	73.5	13	160.44	18	61	71	10	100
19	53	81.5	29	841	19	53	75	22	469.44
20	61	81.5	21	427.11	20	64	73	9	84.028
21	57	78.5	22	476.69	21	63	75	12	136.11
22	61	66	5	26.694	22	55	71	16	250.69
23	61	76	15	230.03	23	53	78	25	625
24	57	86	29	860.44	24	63	66	3	6.25
25	61	88.5	28	765.44	25	54	68	13	177.78
26	61	84	23	536.69	26	62	66	4	17.361
27	63	78.5	15	230.03	27	58	70	13	156.25
28	57	81.5	25	616.69	28	57	75	18	336.11
29	65	88.5	24	552.25	29	56	75	19	367.36
30	61	81.5	21	427.11	30	49	69	20	400
Jumlah	1786.50	2396.50	610.00	13681.4	Jumlah	1708.00	2160.67	452.67	8423.8
Mean	59.55	79.8833	20.3333	456.05		56.9333	72.0222	15.0889	280.79

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengetahuan dan keterampilan menulis teks anekdot dengan keterangan sebagai berikut :

$\Sigma x_1 = 1786,50$	$\Sigma y_1 = 1708,00$
Total nilai prates kelas eksperimen	Total nilai prates kelas kontrol
$\Sigma x_2 = 2396,50$	$\Sigma y_2 = 2160,67$
Total nilai postes kelas eksperimen	Total nilai postes kelas kontrol
$X = 610,00$	$Y = 452,67$
Total beda di kelas eksperimen	Total beda di kelas kontrol
$X^2 = 13681,4$	$Y^2 = 8423,8$
Total beda dikuadratkan pada kelas eksperimen	Total beda dikuadratkan pada kelas kontrol

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas, nilai hasil penelitian diolah menggunakan rumus jumlah nilai dibagi jumlah siswa. Berikut hasil yang diperoleh :

$$M_x = \frac{\Sigma x}{N} = \frac{610,00}{30} = 20,33 \qquad M_y = \frac{\Sigma y}{N} = \frac{452,67}{30} = 15,09$$

$$\begin{aligned} \Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \\ &= 13681,4 - \frac{(610,00)^2}{30} \\ &= 13681,4 - \frac{372100}{30} \end{aligned} \qquad \begin{aligned} \Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \\ &= 8423,8 - \frac{(452,67)^2}{30} \\ &= 8423,8 - \frac{204910}{30} \end{aligned}$$

$$= 13681,4 - 12403$$

$$= 1278,4$$

$$= 8423,8 - 6830$$

$$= 1593,8$$

Setelah mendapatkan nilai rata-rata kelas dan nilai deviasi maka untuk mengetahui uji (t-tes) dimasukkan dalam rumus berikut :

$$t = \frac{(Mx - My)}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right) \left(\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny}\right)}}$$

$$t = \frac{(20,33 - 15,09)}{\sqrt{\left(\frac{1278,4 + 1593,8}{30 + 30 - 2}\right) \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{30}\right)}}$$

$$t = \frac{5,24}{\sqrt{\left(\frac{2872,2}{58}\right) (0,03 + 0,03)}}$$

$$t = \frac{5,24}{\sqrt{(49,52)(0,06)}}$$

$$t = \frac{5,24}{\sqrt{2,97}}$$

$$t = \frac{5,24}{1,72}$$

$$t = 3,04 \quad db = (Nx + Ny - 2) = (30+30- 2) = 58$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh harga $t_{hitung}=3,04$ dan $db=58$. Nilai db 58 tidak terdapat dalam tabel maka di cari d.b yang mendekati, yaitu d.b 60. Dari d.b 60 diperoleh harga $t_{0,05}= 2,00$ dan harga $t_{0,01}= 2,70$ dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $2,00 < 3,04 > 2,70$.

C. Analisis Data Angket

Angket dalam penelitian ini diberikan kepada kelas eksperimen. Angket ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Analisis data angket dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan setiap jawaban hasil angket dengan menentukan frekuensi.
- b. Menghitung persentase frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan: P = Persentase yang dicapai

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

- c. Menafsirkan data angket yang telah diperoleh berdasarkan pada tabel kriteria analisis data angket.

TABEL 4.22
KRITERIA PENAFSIRAN HASIL ANGKET

Interval Persentase Jawaban	Keterangan
0%-24%	Sebagian kecil
25%-49%	Hampir separuhnya
50%	Separuhnya
51%-74%	Sebagian besar
75%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Iskandar (Suharman, 2010:68)

TABEL 4.23
KENDALA SISWA SAAT TAHAP *MERUMUSKAN MASALAH*
(BERPIKIR) DENGAN TEMAN KELOMPOK

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	14	47%	Sebagian besar
Tidak	16	53%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 14 siswa (47%) menjawab *ya* mengalami kendala dan 16 siswa (53%) menjawab *tidak* mengalami kendala saat tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa *hampir separuhnya* siswa mengalami kendala saat tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok dan *sebagian besar* siswa tidak mengalami kendala saat tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok. Kendala siswa terletak pada cara perbedaan pendapat satu orang siswa dengan siswa teman kelompoknya.

TABEL 4.24
KENDALA SISWA SAAT TAHAP *MERUMUSKAN HIPOTESIS*
(KERJA SAMA) DALAM MENGERJAKAN TUGAS

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	20	67%	Sebagian besar
Tidak	10	33%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 20 siswa (67%) menjawab *ya* mengalami kendala saat tahap *merumuskan hipotesis* (kerja sama) dalam mengerjakan tugas dan 10 siswa (33%) menjawab *tidak* mengalami kendala saat tahap *merumuskan hipotesis* (kerja sama) dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sebagian besar* siswa mengalami kendala saat tahap *merumuskan hipotesis* (kerja sama) dalam mengerjakan tugas dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala saat tahap *merumuskan hipotesis* (kerja sama) dalam mengerjakan tugas. Kendala siswa terletak pada saling berpikir untuk mencari jawaban dari soal yang di berikan guru.

TABEL 4.25
KENDALA SAAT DISKUSI HASIL TUGAS DENGAN TEMAN
KELOMPOK DALAM TAHAP PENGUMPULAN DATA

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	15	50%	Separuhnya
Tidak	15	50%	Separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 15 siswa (50%) menjawab *ya* mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan teman kelompok dalam tahap *pengumpulan data* dan 15 siswa (50%) menjawab *tidak* mengalami kendala diskusi hasil tugas dengan kelompok dalam tahap *pengumpulan data*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *separuhnya* siswa mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan

kelompok dalam tahap *pengumpulan data* dan *separuhnya* siswa tidak mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan teman kelompok dalam tahap *pengumpulan data*. Kendala siswa terletak pada cara penyampain ide atau masukan terhadap tugas kelompok.

TABEL 4.26
KENDALA SISWA SAAT MENENTUKAN JUDUL PADA TEKS ANEKDOT

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	21	70%	Sebagian besar
Tidak	9	30%	Hampir Separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 21 siswa (70%) menjawab *ya* mengalami kendala menentukan judul pada teks anekdot dan 9 siswa (30%) menjawab *tidak* mengalami kendala menentukan judul pada teks anekdot. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sebagian besar* siswa mengalami kendala menentukan judul pada teks anekdot dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala menentukan judul pada teks anekdot. Judul yang dipilih masih bersifat bebas belum terikat dengan model *Inquiry* yang disediakan oleh peneliti.

TABEL 4.27
KENDALA SISWA DALAM MENENTUKAN STRUKTUR TEKS ANEKDOT

	Frekuensi	Persentase	Keterangan
--	-----------	------------	------------

Alternatif Jawaban			
Ya	17	57%	Sebagian besar
Tidak	13	43%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 17 siswa (57%) menjawab *ya* mengalami kendala menentukan struktur teks anekdot dan 13 siswa (43%) menjawab *tidak* mengalami kendala dalam menentukan struktur teks anekdot. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menentukan struktur teks anekdot dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menentukan struktur teks anekdot. Kendala siswa terletak pada saat penyampaian struktur teks anekdot selalu tidak tersusun.

TABEL 4.28
KENDALA SISWA DALAM MENENTUKAN KEBAHASAAN
TEKS ANEKDOT

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	16	53%	Sebagian besar
Tidak	14	47%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 16 siswa (53%) menjawab *ya* mengalami kendala menentukan kebahasaan teks anekdot dan 14 siswa (47%) menjawab *tidak* mengalami kendala dalam menentukan kebahasaan teks anekdot. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menentukan kebahasaan teks anekdot dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menentukan kebahasaan teks anekdot. Kendala siswa terletak pada kalimat atau kata yang tidak mudah dipahami di dalam lembar jawaban tugas.

TABEL 4.29
KENDALA SISWA DALAM MENYUSUN STRUKTUR DAN
KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	9	30%	Hampir Separuhnya
Tidak	21	70%	Sebagian besar
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 9 siswa (30%) menjawab *ya* mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 21 siswa (70%) menjawab *tidak* mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kebahasaan teks anekdot. Hal tersebut menunjukkan bahwa *hampir separuhnya* siswa mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kebahasaan teks anekdot dan *sebagian besar* siswa tidak mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kebahasaan teks anekdot.

TABEL 4.30
KENDALA SISWA DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT

	Frekuensi	Persentase	Keterangan
--	-----------	------------	------------

Alternatif Jawaban			
Ya	19	63%	Sebagian besar
Tidak	11	37%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 19 siswa (63%) menjawab *ya* mengalami kendala dalam menulis teks anekdot dan 11 siswa (37%) menjawab *tidak* mengalami kendala dalam menulis teks anekdot. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menulis teks anekdot dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menulis teks anekdot.

TABEL 4.31
KENDALA SISWA SAAT MENGEMBANGKAN BAHASA PADA
TEKS ANEKDOT DALAM MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	17	57%	Sebagian besar
Tidak	13	43%	Hampir separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 17 siswa (57%) menjawab *ya* mengalami kendala saat mengembangkan bahasa pada teks anekdot dalam model pembelajaran *inquiry* dan 13 siswa (43%) menjawab *tidak* mengalami kendala saat mengembangkan bahasa pada teks anekdot dalam model pembelajaran *inquiry*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sebagian besar* siswa mengalami kendala saat mengembangkan bahasa pada teks anekdot dalam model pembelajaran

inquiry dan *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala saat mengembangkan bahasa pada teks anekdot dalam model pembelajaran *inquiry*.

TABEL 4.32
KENDALA SISWA SAAT MENULIS TEKS ANEKDOT DALAM
MENGGUNAKAN MODEL *INQUIRY*

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Ya	15	50%	Separuhnya
Tidak	15	50%	Separuhnya
Jumlah	30	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, terdapat 15 siswa (50%) menjawab *ya* mengalami kendala menulis teks anekdot dalam menggunakan model *inquiry* dan 15 siswa (50%) menjawab *tidak* mengalami kendala menulis teks anekdot dalam menggunakan model *inquiry*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *separuhnya* siswa mengalami kendala menulis teks anekdot menggunakan model *inquiry*. Kemudian, *separuhnya* siswa tidak mengalami kendala menulis teks anekdot menggunakan model *inquiry*.

Berdasarkan pembahasan angket tersebut, kendala terbanyak yang dihadapi siswa yaitu kendala dalam menulis teks anekdot dan kendala tahap *merumuskan hipotesis* (kerja sama) dalam mengerjakan tugas.

D. Analisis Data Observasi

TABEL 4.33
LEMBAR PENGAMATAN HASIL OBSERVASI
PADA PERTEMUAN PERTAMA

NO.	URAIAN KEGIATAN	PENGAMAT
Kegiatan Pembuka		
1.	Guru mengucapkan salam.	1 2 3 4
2.	Guru bersama siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.	1 2 3 4
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	1 2 3 4
4.	Guru melakukan apersepsi.	1 2 3 4
5.	Guru memberikan motivasi.	1 2 3 4
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	1 2 3 4
Kegiatan Inti		
7.	Guru memberikan prates sebelum memulai pembelajaran.	1 2 3 4
8.	Guru memberikan video teks anekdot.	1 2 3 4
9.	Siswa memberikan tanggapan terhadap video yang ditayangkan.	1 2 3 4
10.	Guru memberikan penjelasan terhadap video yang ditayangkan.	1 2 3 4
11.	Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok dan duduk melingkar.	1 2 3 4
12.	Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot.	1 2 3 4
13.	Guru memberikan lembar kerja kelompok.	1 2 3 4
14.	Siswa diberi waktu untuk menuangkan idenya di kertas lembar kerja kelompok.	1 2 3 4
15.	Guru meminta siswa memutar stik dan bernyanyi bersama-sama untuk menentukan kelompok presentasi.	1 2 3 4
16.	Kelompok yang terpilih maju untuk presentasi dan kelompok yang sudah presentasi diberikan komentar, masukan, ataupun tanggapan oleh kelompok lain.	1 2 3 4
17.	Guru memberikan penguatan mengenai hasil diskusi yang telah disampaikan.	1 2 3 4
Kegiatan Penutup		
18.	Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dengan didampingi guru.	1 2 3 4
19.	Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.	1 2 3 4
20.	Guru meminta siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa.	1 2 3 4

Keterangan :

1 = Tidak Baik

3 = Baik

2 = Cukup

4 = Sangat Baik

$$\text{Nilai Observer 1: } \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor}} = \frac{68}{80} \times 100 = 85$$

Hasil dari perhitungan observer terhadap peneliti saat melakukan penelitian dapat diketahui bahwa peneliti memperoleh nilai sebesar 85. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan hasil pengamatan observer saat proses pembelajaran berlangsung. Skor dari masing-masing kegiatan yang harus dilakukan saat pembelajaran, paling besar yaitu 4 yang dianggap *sangat baik*, skor 3 dianggap *baik*, skor 2 dianggap *cukup*, dan skor 1 dianggap *tidak baik*.

TABEL 4.34
LEMBAR PENGAMATAN HASIL OBSERVASI
PADA PERTEMUAN KEDUA

NO.	URAIAN KEGIATAN	PENGAMAT
-----	-----------------	----------

Kegiatan Pembuka			
1.	Guru mengucapkan salam.	1	2 3 4
2.	Guru dan siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.	1	2 3 4
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	1	2 3 4
4.	Guru melakukan apersepsi.	1	2 3 4
5.	Guru melakukan motivasi pembelajaran.	1	2 3 4
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	1	2 3 4
Kegiatan Inti			
7.	Siswa duduk secara berpasangan dengan teman sebangkunya.	1	2 3 4
8.	Guru menayangkan video pembelajaran teks anekdot bertema “Hukum Peradilan”.	1	2 3 4
9.	Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi kelompok menyusun video tersebut dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah dipelajari minggu kemarin.	1	2 3 4
10.	Guru meminta siswa untuk mencatat hasil diskusi di lembar kerja kelompok.	1	2 3 4
11.	Guru menuntun siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.	1	2 3 4
12.	Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi dengan mendongeng menggunakan media wayang kertas di depan kelas.	1	2 3 4
13.	Kelompok lain memberikan tanggapan mengenai hasil yang telah dipaparkan oleh temannya.	1	2 3 4
14.	Guru memperkuat mengenai pendapat siswa tentang argumen yang telah dipaparkan.	1	2 3 4
Kegiatan Penutup			
15.	Guru memberikan apresiasi mengenai pembelajran yang telah dilakukan.	1	2 3 4
16.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	1	2 3 4

17.	Guru memberikan postes untuk menguji pemahaman siswa.	1	2	3	4
18.	Guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa memimpin doa.	1	2	3	4
Skor Total Ideal (STI)		80			
Jumlah					

Keterangan :

1 = Kurang 3 = Baik

2 = Cukup 4 = Sangat Baik

$$\text{Nilai Observer 1: } \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor}} = \frac{62}{80} \times 100 = 77,5$$

Hasil dari perhitungan observer terhadap peneliti saat melakukan penelitian dapat diketahui bahwa peneliti memperoleh nilai sebesar 77,5. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan hasil pengamatan observer saat proses pembelajaran berlangsung. Skor dari masing-masing kegiatan yang harus dilakukan saat pembelajaran, paling besar yaitu 4 yang dianggap *sangat baik*, skor 3 dianggap *baik*, skor 2 dianggap *cukup*, dan skor 1 dianggap *tidak baik*.

E. Pembuktian Hipotesis

Pada BAB II, peneliti merumuskan hipotesis sebelum penelitian berlangsung. Hipotesis tersebut sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dilakukan dengan baik.

2. Terdapat kendala dalam peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang pertama yaitu Terdapat peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi teruji kebenarannya dengan melihat hasil awal (prates) pada kelas eksperimen ada pada tingkatan kurang mampu dengan nilai rata-rata 59,6 pada interpretasi *kurang mampu*, sedangkan hasil akhir (postes) di kelas yang sama keterampilan menulis teks anekdot pada siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 79,9 pada interpretasi *mampu*.

Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot ini dapat dilihat berdasarkan analisis data prates dan postes keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas eksperimen. Pada aspek isi terjadi peningkatan rata-rata skor. Rata-rata prates 2,6 dan rata-rata postes 3,6. Kemudian, pada aspek struktur rata-rata skor dari 2,2 menjadi 3,4. Selanjutnya, pada aspek kosakata peningkatan diperoleh siswa dari rata-rata skor 2,3 menjadi 3,5. Pada postes siswa pun sudah mulai menerapkan kosakata dengan baik. Rata-rata skor prates dalam aspek kalimat dari 2,4 menjadi 3,4. Sementara itu, pada aspek mekanik didapati rata-rata skor 2,0 menjadi 3,0. Dalam hal ini peningkatan sudah cukup baik dalam keterampilan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan *mean* dengan menggunakan rumus t-tes, diperoleh harga $t_{hitung} = 3,04$ dan $db = 58$. Dari $db = 58$ diperoleh harga $t_{0,05} = 2,00$ dan harga $t_{0,01} = 2,70$ dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $2,00 < 3,04 > 2,70$. Jadi, hasil analisis menunjukkan dengan penerapan model *Inquiry* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot, dengan demikian terlihat bahwa model *Inquiry* dapat digunakan dalam menulis teks anekdot. Data di atas juga dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai siswa sebelum dan setelah diterapkannya model *Inquiry* dari interpretasi *kurang mampu* menjadi *mampu*.

Hipotesis yang kedua, yaitu Terdapat kendala dalam peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Berdasarkan perhitungan dan analisis data angket dapat diketahui bahwa kendala siswa saat proses pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu kendala dalam menulis teks anekdot dan kendala tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok .

Berikut ini merupakan kendala siswa dalam menyusun sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Hal ini dapat dilihat dari data angket pada tabel 4.23 yang menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa (47%) *hampir separuhnya* siswa mengalami kendala saat tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok dan 16 siswa (53%) *sebagian besar* siswa tidak mengalami kendala tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman

kelompok. Tabel 4.24 menunjukkan bahwa 20 siswa (67%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala saat tahap merumuskan hipotesis (kerja sama) dalam mengerjakan tugas dan 10 siswa (33%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala saat tahap merumuskan hipotesis (kerja sama) dalam mengerjakan tugas. Tabel 4.25 menunjukkan bahwa 15 siswa (50%) *separuhnya* siswa mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan teman kelompok dalam tahap *pengumpulan data* dan 15 siswa (50%) *separuhnya* siswa tidak mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan teman kelompok dalam tahap *pengumpulan data*. Tabel 4.26 menunjukkan bahwa 21 siswa (70%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menentukan judul teks anekdot dan 9 siswa (30%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menentukan judul teks anekdot. Tabel 4.27 menunjukkan bahwa 17 siswa (57%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menentukan struktur teks anekdot dan 13 siswa (43%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menentukan judul teks anekdot. Tabel 4.28 menunjukkan bahwa 16 siswa (53%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menentukan kaidah kebahasaan teks anekdot dan 14 siswa (47%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menentukan kaidah kebahasaan teks anekdot. Tabel 4.29 menunjukkan bahwa 9 siswa (30%) *hampir separuhnya* siswa mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dan 21 siswa (70%) *sebagian besar* siswa tidak mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Tabel 4.30 menunjukkan bahwa 19 siswa (63%) *sebagian besar*

siswa mengalami kendala menulis teks anekdot dan 11 siswa (37%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam menulis teks anekdot. Tabel 4.31 terdapat 17 siswa (57%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam mengembangkan bahasa pada teks anekdot menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan 13 siswa (43%) *hampir separuhnya* siswa tidak mengalami kendala dalam mengembangkan bahasa pada teks anekdot menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Kemudian yang terakhir, pada tabel 4.32 terdapat 15 siswa (50%) *sebagian besar* siswa mengalami kendala dalam menulis teks anekdot menggunakan model *inquiry* secara keseluruhan dan terdapat 15 siswa (50%) *sebagian besar* siswa tidak mengalami kendala dalam menulis teks anekdot menggunakan model *inquiry* secara keseluruhan.

Dari data-data tersebut, dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya yaitu terdapat kendala yang dialami siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *Inquiry (Inquiry Based Learning)*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa simpulan yang penulis sampaikan, yaitu :

1. Terdapat peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis prates dan postes siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan saat pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* dibandingkan dengan menggunakan model *discovery learning*. Hasil postes mengalami peningkatan dari prates keterampilan menulis teks anekdot yang diperoleh, hasil prates pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 59,6 dengan persentase 59%, dapat diketahui keterampilan siswa kurang mampu, sedangkan pada hasil postes pada kelas eksperimen terlihat keterampilan siswa mengalami peningkatan menjadi mampu dengan nilai rata-rata 79,9, dengan persentase 79%. Hasil prates kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 56,96, dengan persentase 56% dengan taraf kurang mampu sedangkan hasil postes pada kelas kontrol terdapat peningkatan diperoleh nilai rata-rata 72,02 persentase 72% dengan taraf kemampuan cukup mampu.
2. Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan *mean* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji t, diperoleh harga $t_0 = 3,04$ dan d.b.= 58 setelah melakukan pengujian satu skor pada tabel nilai “t”. Nilai d.b.= 58 tidak terdapat dalam tabel maka dicari d.b. yang mendekati, yaitu d.b. 60 dan diperoleh harga $t_{0,05} = 2,00$ dan

harga $t_{0,01} = 2,70$. Dengan demikian, t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $2,00 < 3,04 > 2,70$. Hal ini berarti bahwa peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui model *inquiry (inquiry based learning)* siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi. Keberhasilan tersebut didukung dengan perlakuan dari penerapan model *inquiry* yang mengharuskan dan dapat melatih siswa untuk terampil dan dalam menyampaikan gagasan dan keterampilan menyimak yang baik karena prosesnya yang membutuhkan kerja sama antarteman untuk saling bertukar pikiran dan berpikir kritis.

3. Siswa masih mengalami kendala dalam menulis teks anekdot melalui model *inquiry* kendala tersebut adalah sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menulis teks anekdot terbukti kebenarannya, dibuktikan dengan adanya kendala siswa dari hasil analisis angket. Adapun hasil angket yaitu : a) siswa mengalami kendala saat tahap *merumuskan masalah* (berpikir) dengan teman kelompok, b) siswa mengalami kendala saat tahap merumuskan hipotesis (kerja sama) dalam mengerjakan tugas, c) siswa mengalami kendala saat diskusi hasil tugas dengan teman kelompok dalam tahap *pengumpulan data*, d) siswa mengalami kendala dalam menentukan judul teks anekdot, e) siswa mengalami kendala dalam menentukan struktur teks anekdot, f) siswa mengalami kendala dalam menentukan kaidah kebahasaan teks anekdot, g) siswa mengalami kendala dalam menyusun struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, h) siswa mengalami kendala menulis teks anekdot, i) siswa mengalami kendala dalam mengembangkan bahasa pada teks anekdot menggunakan model pembelajaran *inquiry*, j) siswa mengalami kendala dalam menulis teks anekdot menggunakan model *inquiry* secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis teks

anekdot melalui model *inquiry* (*inquiry based learning*) siswa kelas X MAN 2 Kota Sukabumi, meskipun pada saat menulis teks anekdot masih mengalami kendala.

B. Saran

Setelah penelitian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot melalui model *inquiry* yang menunjukkan adanya peningkatan dan kendala yang dialami oleh siswa, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Model *inquiry* hendaknya dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot, karena model tersebut sudah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa.
2. Berdasarkan hasil data observasi aktivitas siswa yang menyatakan bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran, maka dengan itu, menggunakan model *inquiry* akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Guru sebagai tutor dalam kegiatan pembelajaran harus menguasai model pembelajaran yang nantinya digunakan dalam setiap materi pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Model *inquiry* dapat menjadi alternatif bagi kegiatan pembelajaran dalam menulis teks, terutama teks anekdot.
4. Siswa dilatih untuk rajin membaca teks anekdot untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot sehingga siswa tidak mengalami kendala dalam menulis teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Anam, Khoirul. 2016. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayomi, Rindang. 2010. *Humor Ashoy: Humor Lucu yang Bikin Tambah Ilmu*. Yogyakarta: Katahati.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustian. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, Nuraini. 2013. "Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa". *Artikel Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamdayana, Jumanta. 2009. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida. 2005. *Metode Pembelajaran Inkuiri*. Bandung: Angkasa.
- Isjoni, H. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Keraf, Gorys. 2014. *Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun, M.S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Malang: Ghalia.
- Pujawan, Sang Putu Merta., N. Martha., N. Suandi. 2010. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdota dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Swmarapura". Di unduh dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/1413/1087. Pada tanggal 5 April 2019.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobadi. 2013. *Mandiri Mengasah Kemampuan Diri Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Zabadi, Fairul. 2013. *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT Grasindo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Putri Lestari, lahir di Sukabumi pada

tanggal 29 Desember 1996. Beragama Islam, anak keempat dari empat bersaudara, pasangan Bapak Asep Supriatna (Alm) dan Ibu Mieke Yohanawati. Bertempat tinggal di Jl. Sukakarya, No.6, Rt 01/12, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi.

Pendidikan formal yang ditempuh di Sekolah Dasar Negeri Sukakarya 3 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2008/2009, dilanjutkan kembali di SMP Negeri 11 Kota Sukabumi tahun 2011/2012, lalu dilanjutkan kembali di jenjang MAN 2 Kota Sukabumi tahun 2014/2015, kemudian pada tahun 2015 melanjutkan kembali pendidikan S1 di Universitas Pakuan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.